INTERPRETASI TENTANG BURUK SANGKA Q.S Al-HUJURĀT AYAT 12 DALAM TAFSIR Al-KASHSHĀF

Skripsi :

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) Dalam Ilmu al-Qur'an danTafsir

Oleh :

MUSLICHATUL UMMAH

NIM : E03215033

PRODI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2020

PERANYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Muslichatul Ummah

NIM : E03215033

Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Dengan ini dinyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 27 Desember 2019

METERAI TEMPEL 1CB0FAFF937656029 6000 ENAM RIBU RUPIAH

Menyatakan,

Muslichatul Ummah

E03215033

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul Ekoteologi dalam al-Qur'an (Relasi antara Manusia dan Alam) yang ditulis oleh Muslichatul Ummahini telah disetujui pada tanggal 27 Desember 2019

Surabaya, 27 Desember 2019

Pembimbing I

Dr. Hj. Iffah, M.Ag

NIP 196907132000032001

Pembimbing II

Dr. Hj. Muzayyanah Mutasim Hasan, M.Ag

NIP 195812311997032001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul **INTERPRETASI TENTANG BURUK SANGKA Q.S. AL HUJURAT AYAT 12 DALAM KITAB TAFSIR AL-KASHSHAF** yang ditulis oleh Muslichatul Ummah ini telah disetujui pada tanggal 06 Januari 2020

Tim Penguji:

1. Dr. Hj. Iffah, M.Ag (Ketua) : .....
2. Dr. Hj. Musyarrofah, M.HI (Sekretaris) : .....
3. Dr. H. Abu Bakar, M.Ag (Penguji I) : .....
4. Drs. H. Muhammad Syarief, MH (Penguji II) : .....

Surabaya, 06 Januari 2020

Dekan,

Dr. H. Kunawi, M. Ag.

NIP. 196409181992031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muslichatul Ummah
NIM : E03215033
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin / Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
E-mail address : muslichatulummah96@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Interpretasi tentang buruk sangka QS al-hujurat ayat 12 dalam kitab tafsir al-Kashshaf

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 6 Januari 2020

Penulis

(Muslichatul Ummah)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Muslichatul Ummah, "Interpretasi Tentang Buruk Sangka Q.S al-Hujurāt Ayat 12 Dalam Tafsir al-Kashshāf.

Masalah yang penulis diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana kondisi akhlak masyarakat pada masa kini yangmana manusia menjadi makhluk sosial yang mudah berprasangka sehingga, bagaimana pendapat mufasir Zamakhshary tentang prasangka pada surah al-Hujurāt ayat 12, dengan tujuan untuk memaparkan penafsiran Zamakhshary sebagai interpretasi buruk sangka dalam surah al-Ḥujurāt ayat 12 serta mengetahui kontekstualisasi buruk sangka dalam surah *al-Ḥujurāt* ayat 12. Dalam menjawab permasalahan diatas penelitian ini dilakukan dengan sumber-sumber kepustakaan atau *library research,* dengan metode penyajian data secara analisis yaitu memaparkan bagaimana pandangan mufassir Zamakhshary dalam menafsirkan Q.S al-Hujurāt ayat 12 dan dikontekstualisasikan dengan zaman sekarang. Penelitian ini diajukan karena banyaknya masyarakat dan mudahnya masyarakat dalam berprasangka buruk dengan sekelilingnya tanpa bertabayun. Dan banyak yang tidak menyadarinya, bahwa buruk sangka itu berdosa dan berakibat buruk untuk dirinya dan orang lain. Dan akankah Zamakhshary akan konsisten dengan penafsirannya tentang buruk sangka pada surah al-Hujurāt ayat 12, sedangkan Zamakhshary memiliki lima prinsip *yaitu al-tawḥid, al-'adl, al-wa'ad wa al-wa'īd, al-manzilat bayna al-manzilatain, dan al-'amr bi al ma'rūf wa al-nahy 'an al-munkar* atau yang biasa kita kenal dengan Mu'tazilah. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa menurut mufasir Zamakhshary dalam surah al-Hujurāt ayat 12 yaitu dapat diambil kesimpulan bahwa agar manusia menjauhi buruk sangka apapun yang dapat menjerumuskannya ke dalam dosa, sebab dia tidak akan megetahui sangkaannya yang mana yang menimbulkan dosa tatkala larangan berprasangka didasarkan atas banyaknya berprasangka, sedang yang telah dijelaskan bahwa sebagian prasangka merupakan dosa dan mendapat keringanan bagi orang berprasangka yang disifati dengan "sedikit" dengan melihat kebenaran dan kejelasan sebab prasangka tersebut. Karena menurutnya setiap perkara yang belum diketahui kesahihannya dan sebabnya yang jelas maka itu haram dan wajib dijauhi.

Kata Kunci : Buruk Sangka, al-Hujurāt, al-Kashshāf

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM ..... **ii**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **iii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iv**

PENGESAHAN SKRIPSI ..... **v**

MOTTO ..... **vi**

PERSEMBAHAN ..... **vii**

ABSTRAK ..... **viii**

KATA PENGANTAR ..... **ix**

DAFTAR ISI ..... **xi**

PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **xiv**

BAB I: PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang 1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah 5

C. Rumusan Masalah 6

D. Tujuan Penelitian 6

E. Manfaat Penelitian 7

F. Penelitian Terdahulu 7

G. Metode Penelitian 9

H. Sistematika Pembahasan 11

BAB II: PRASANGKA **12**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Pengertian Prasangka 12

B. Macam-Macam Prasangka 16

C. Komponen Prasangka.....18

D. Sumber Prasangka.....19

E. Faktor-Faktor Prasangka 23

F. Tipe-Tipe Prasangka.....25

BAB III: BIOGRAFI ZAMAKHSARI DAN TAFSIR AL-KASHSHA>F.....27

A. Biografi Zamakhshary 27
   1. Zamakhshary.....27
   2. Intelektualitas dan Karyanya.....30
   3. Madzhab dan Akidahnya.....30
B. Kitab Tafsir al-Kashsha>f.....31
   1. Latar Belakang Kepenulisan al-Kashashaf 31
   2. Sumber Penulisan.....34
   3. Metode Corak Penafsiran.....36
   4. Tanggapan Atas Tafsir al-Kashsha>f.....37

BAB IV: KONTEKSTUALISASI PADA SURAT AL-HUJURAT AYAT 12 42

A. Penafsiran Menurut Zamakhshary.....42
   1. Surat Al-Hujurat Ayat 12.....42
   2. Kosakata.....42
   3. Munasabah 43
   4. Asbab Nuzul.....43
   5. Penafsiran Surat Al-Hujurat Ayat 12 1
B. Kisah Tentang Buruk Sangka 48
   1. Kontekstualitasi dengan Zaman Sekarang 49
   2. Implikasi buruk Sangka.....56

BAB V: PENUTUP 64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Kesimpulan 64
B. Saran 66

DAFTAR PUSTAKA 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Quran yangmana merupakan kitab suci umat Islam dan diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw untuk dijadikan kitab suci yang terakhir melalui perantara malaikat Jibril. Dalam hal ini, waktu diturunkannya al-Quran tidak secara langsung sampai kepada kita akan tetapi, secara berangsur-angsur, selama kurun waktu yang cukup lama yaitu 23 tahun, kemudian dihimpun menjadi satu dalam bentuk mushaf. Sehinga al-Quran sampai kepada umat manusia dan kemurnian al-Quran tetap terjaga hingga sekarang. Dan salah satu keistimewaan dari al-Quran yaitu ketika umat islam membacanya terhitung sebagai nilai ibadah.[1]

Al-Quran merupakan kitab suci dan tidak hanya sebagai kitab umat islam. Akan tetapi, al-Quran merupakan petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, dan suatu kabar gembira bagi orang-orang yag beriman, karena didalam al-Quran terdapat keterangan-keterangan mengenai petunjuk dan pembeda antara yang benar dan yang batil. Al-Quran juga yang telah mengatur setiap prinsip dan konsep-konsep, baik secara global maupun secara terperinci, baik yang berbentuk eksplisit maupun terbentuk secara implisit dalam berbagai macam persolaan manusia.[2] Karenanya al-Quran menjadi kitab yang *shalih li kulli zaman wa al-makan*.

---

[1] Tim Reviewer MKD 2015 UIN Sunan Ampel Surabaya, *Studi Al-Quran*, (Surabaya:UIN Sunan Ampel Surabaya Press, 2015), 5.

[2] Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufur Dalam al-Quran Secara Utuh, Suatu Kajian Dengan Pendekatan Tafsir Tematik*, (Cet, I; Jakarta : Bulan Bintang, 1991), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Saat ini, sering terjadi fenomena yang terdapat pada kehidupan manusia yang jauh dari nilai-nilai al-Quran, sehingga banyak mengakibatkan peristiwa menyimpang terhadap nilai-nilai tersebut dan menjadikan kondisi masyarakat sekarang menjadi riuh. Adapun, hal yang dapat dilakukan dalam fenemena ini adalah dengan kembali kepada ajaran al-Quran dan hadis dikarenakan kemerosotan akhlak yang tidak hanya terjadi pada kalangan muda, tetapi juga terjadi pada orang dewasa, bahkan orang tua.

Telah didefinisikan menurut Ibnu Miskawaih dan Imam al-Ghazali bahwa, akhlak adalah sifat yang telah tertanam dalam jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa dipikirkan dan dipertimbangkan.[3] Dan dalam pandangan islam, akhlak merupakan himpunan prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah yang sudah sistematis dan telah diterapkan oleh manusia agar digunakan dalam kehidupannya serta demi tercapainya manusia yang sempurna.[4]

Sedangkan Akhlak itu akan muncul dan tumbuh secara alami, karena orang yang berakhlak memiliki hati yang bersih. Karena pada dasarnya manusia memiliki dua potensi yaitu, baik dan buruk. Jika manusia itu baik dari segi jasmani dan ruhani maka secara tidak langsung akan baik pula mental (jiwa) manusia itu.[5] Sebaliknya, jika jasmani dan ruhani manusia itu buruk maka buruk pula jiwa manusia itu. Karena buruknya mental, sehingga terkadang manusia tidak

---

[3] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf,* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002), 3
[4] Reksiana, *Kerancuan Istilah Karakter, Akhlak, Morak dan Etika*, Vol. 19, No.1 (Ttp : Thaqafiyyat, 2018), , 9
[5] Ahmad Najib Burhani, *Manusia Modern Mendamba Allah, Renungan Tasawuf Positif*, (Jakarta : Hikmah, 2002), 175

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat mengendalikan emosionalnya dengan baik disebabkan kejiwaan manusia itu sedang terganggu. Salah satu terganggunya mental juga berasal dari hati.

Masalah hati adalah hal yang penting menurut Agama Islam, dikarenakan Allah telah menurunkan rahmatnya untuk dianugerahkan kepada manusia yang memiliki hati jernih dan terang. Sehingga ridha-Nya akan senantiasa mengiringi bagi dia yang baik perbuatan dan perlakunya. Namun sebaliknya, rahmat Allah tidak akan turun dan dapat menjadi penghalang bagi pemilik hati yang kotor. Hati merupakan aspek yang terdalam dalam jiwa manusia diakrenakan senantiasa menilai benar salahnya perasan, pikiran, nafsu, sifat, dan perilaku seseorang, termasuk dirinya sendiri. meskipun hati nurani terkadang condong menjadi tempat dalam memahami dan mengendalikan diri, dan hati juga dapat menunjukkan watak seseorang, karena hatilah yang mampu mengekspresikan tingkah laku seseorang.[6]

Meskipun, hati mampu dalam menjangkau alam metafisik melalui dukungan pengetahuan rasional, tetapi pengetahuan rasional tidaklah cukup menghindarkan hati dari kesalahan tanpa menerima pengetahuan agama. Meskipun begitu, hati tidak bisa dijadikan patokan dalam sebuah tindakan, tetapi akal juga membuat manusia menentukan sebuah tindakan. Karena sejatinya akal dan hati tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. karena

[6]Hernowo dan M. Deden Ridwan, *Aa Gym dan Fenomena Daarut Tauhid : Memperbaiki Diri Dari Manajemen Qalbu* (Bandung : Hikmah-Mizan, 2002), 226-227

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka yang mampu menunjukkan kebenaran kepada manusia.[7]Sehingga penyakit hati yang bisa merusak diri sendiri yaitu salah satunya berprasangka.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱجْتَنِبُوا۟ كَثِيرًا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ ٱلظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا۟ وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Hai orang-orang yang beriman jauhilah kebanyakan prasangka, karena sebagian prasangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seseorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah maha penerima taubat lagi maha penyayang.[8]

Melalui ayat ini, al-Quran memberitakan bahwa perbuatan yang dilarang adalah mengata-ngatai, berprasangka buruk dan mengintai kesalahan orang lain. Dikarenakan berprasangka buruk merupakan perbuatan yang sangat tercela. Oleh karenanya, berprasangka buruk atau menuduh orang lain dengan tuduhan yang buruk itu dilarang, sebab itu merupakan penyakit hati dan merusak hubungan manusia.[9]

Oleh karenanya, disini akan dibahas secara mendalam tentang pendapat mengenai buruk sangka dilihat dari pendapat mufasir pada Q.S al-Hujurāt ayat 12 yaitu pada kitab al-Kashshāf karya Zamakhshary secara makna, karena al-Quran tidak dapat difahami secara tekstual atau secara *lafaḍ* saja, maka diperlukan

[7]Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam Studi Tentang Elemen Psikologi Dari Al-Quran*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), 113-114
[8] Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, (Jakarta : Widya Cahaya, 2011) , 412
[9] M. Ali Aziz, *al-Quran Hadits*, (Gresik : Percetakan Ababil, 2001), 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya tafsir untuk bisa memahami makna-makna yang terkandung dalam al-Quran. Dengan begitu, Tafsir secara bahasa adalah menyingkap dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak.[10] Sedangkan, Secara istilah tafsir dapat diartikan sebagai hasil penjelasan atau pemahaman seorang mufasir dengan menggunakan metode atau pendekatan tertentu. Dikarenakan tafsir al-Kashshāf merupakan tafsir yang pengarangnya dikenal dengan ahli dalam bidang bahasa, *ma'āny* dan *bayān*. dan Zamakhshary juga dikenal sebagai orang yang memiliki pendapat dan argumentasi sendiri dalam banyak masalah bahasa arab, dan bukan tipe orang yang suka mengikuti pendapat orang lain yang hanya menghimpun dan mengutip saja, tetapi mempunyai pendapat orisinil yang jejaknya diikuti orang lain. Bahkan, Ia mempunyai banyak karya dalam bidang hadis, tafsir, nahwu, bahasa, ma'any, dan lain-lain. Oleh karenanya tafsir al-Kashshāf penulis jadikan sebagai acuan dalam penelitian ini. Akan tetapi akankah Zamakhshary akan konsisten dengan yang pedomannya dalam buruk sangka surah al-Hujurāt ayat 12, sedangkan Zamakhshary memiliki lima prinsip *yaitu al-tawḥid, al-'adl, al-wa'ad wa al-wa'īd, al-manzilat bayna al-manzilatain, dan al-'amr bi al ma'rūf wa al-nahy 'an al-munkar* atau yang biasa kita kenal dengan Mu'tazilah. Dari kelima prinsip Mu'tazilah, buruk sangka pada surah al-Hujurāt ayat 12 masuk pada kategori *al-'amr bi al ma'rūf wa al-nahy 'an al-munkar*.

[10]Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran*, terj. Mudzakir, (Jakarta : Litera Antar Nusa, 2007), 455

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Identifisikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasikan masalah sebagai berikut :

1. Kondisi akhlak masyarakat pada masa kini
2. Manusia makhluk sosial yang berprasangka
3. Pendapat mufasir pada prasangka

   Dari identifikasi diatas, maka penulis membatasi masalah pada pandangan seorang mufassir yang berpendapat mengenai buruk sangka menurut pendapat mufasir zamakhshari yang nantinya hanya terfokus pada Q.S al-Hujurāt ayat 12.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka berikut adalah rumusan masalah yang menjadi fokus pembahasan :

1. Bagaimana interpretasi buruk sangka dalam surah *al-Ḥujurāt* ayat 12?
2. Bagaimana kontekstualisasi buruk sangka dalam surah *al-Ḥujurāt* ayat 12 menurut Zamakhshary?

D. Tujuan Penelitian

Setelah menemukan rumusan masalah diatas, maka diperlukan tujuan penelitian yang akan dibahas, agar nanti hasil dari penelitian ini lebih jelas dan mendalam pembahasannya yang akan disesuaikan dengan masalah yang telah dirumuskan diatas. Berikut adalah tujuan penelitian yang telah disusun :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Mengetahui interpretasi buruk sangka dalam surah *al-Ḥujurāt* ayat 12.
2. Mengetahui kontekstualisasi buruk sangka dalam surah *al-Ḥujurāt* ayat 12 menurut Zamakhshary.

E. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian, seyogyanya dapat memberikan maanfaat untuk penelitian selanjutnya, adapun manfaat didapat terdapat dua kategori, yaitu secara teoritis ataupun praktis.

1. Secara Teoritis

   Memperkaya wawasan dalam dunia pendidikan, serta sumbangan khazanah keilmuan khususnya dalam pendidikan sikap dan moral dalam al-Quran.

2. Secara Praktis

   Memotivasi pada gagasan keilmuan selanjutnya yang meneliti dengan penelitian yang berhubungan serupa buruk sangka.

F. Telaah Pustaka

Telaah pustaka ini bertujuan untuk manambah keilmuan yang telah dibahas sebelumnya agar dapat manambah kekayaan pembahasan dari perbedaan pembahasan sebelumnya, diantaranya :

1. *Dampak Prasangka Buruk Anak Terhadap Orang Tua (telaah Q.S Yusuf ayat 8-10)*, Kholifah, Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, 2017, Skripsi ini membahas dampak yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diterima oleh seorang anak disebabkan berprasangka buruk terhadap orang tua dan pembahasan difokuskan pada Q.S Yusuf ayat 8-10.

2. *Implikasi Buruk Sangka Terhadap Kehidupan Sosial (telaah surat al-Ḥujurāt ayat 12),* Muhammad Ridho Iwan Nanda, Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, 2015, skripsi ini membahas penafsiran para mufasir tentang implikasi buruk sangka terhadap kehidupan sosial pada Q.S al-*Hujurāt* ayat 12, dan sebagai wacana bagi umat islam terkait dengan berbagai macam penafsiran yang muncul dari zaman dahulu sampai sekarang.
3. *Konsep Ẓan Dalam al-Quran,* Farah Hannan binti Hasanuddin, Skripsi, Universitas Agama Islam Negeri Ar-Raniri Darussalam-Banda Aceh, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, 2017, Skripsi membahas tentang faktor internal keterbelakangan umat islam dan menjelaskan definisi lafadz *zan* serta ruang lingkup seperti, macam-macam *al-ẓan*, dampak dan hukum.
4. *Makna Lafadz al-ẓan Dalam Surah Al-Hujurāt Ayat 12 Perspektif Ulama Tafsir,* Iklima Fatwa Yahya, Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, 2019, Skripsi ini membahas lafadz *ẓan* dalam surah al-Hujurāt ayat 12 menurut para mufasir dan penerapan teori munasabah dan fungsi sunnah pada lafadz *ẓan*

Dari beberapa tinjuan pustaka diatas, sudah dapat diketahui bahwa penelitian yang akan dibahas penulis berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Sedangkan yang akan dibahas oleh penulis adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Interpretasi buruk sangka dalam tafsir al-Kashshāf (studi analisis surah *al-Ḥujurāt* ayat 12)".

G. Metode Penelitian

1. Sumber Data

Tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam kepenulisan ini dilakukan dengan pengumpulan sumber-sumber primer dan sekunder. Sehingga dalam penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research),* karena baik buku, dokumen, maupun artikel yang diambil menjadi sumber dari penelitian kepustakaan ini.[11]

a. Data Primer

Rujukan dari sumber data primer yang dijadikan data asli pada kepenulisan diantaranya :

1). Tafsir *al-Kashshāf* karya Zamakhshary.

2). Tafsir *Ṣafwatu al-Tafasir* karya Ali as-Ṣabuni.

b. Data Sekunder

Sumber data yang digunakan dalam rujukan sebagai data sekunder adalah data pendukung sebagai pelengkap dari sumber data primer diantaranya :

1) 60 Penyakit Hati Karya Uwes al-Qarni

2) Karya Ahmad Baidowi, yaitu Studi Kitab Tafsir Klasik – Tengah.

3) Karya M. Yusron, MA, dkk, yaitu Studi Tafsir Kontemporer

[11]Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian ; Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*, (Jakarta : Kencana 2011), 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Pengantar Psikology Umum Karya Walgito

H. Metode Pengumpulan Data

Peneltian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif, yangmana metode ini menggunakan sumber-sumber kepustakaan atau penelitian yang memfokuskan pada literatur-literatur kepustakaan dengan menganalisis berbagai literatur yang terkait dengan penelitian ini. Karenanya, penelitian ini kebanyakan menggunakan dari berbagai sumber yang berbentuk tertulis.

Dalam membahas kepenulisan ini, penulis menggunakan metode dalam pengumpulan data pada penelitian Interpretasi Tentang Buruk Sangka Q.S al-Hujura<t ayat 12 Dalam Tafsir al-Kashsha<f adalah :

1. Mengumpulkan kata *al-z{an* didalam al-Quran yang digunakan objek kajian menafsirka ayat. Dikhususkan pada surah al-Hujura<t ayat 12.
2. *Asbab al-nuzul* ayat (kronologi turunnya ayat) guna sebagai penjelas sebab-sebab yang melatari turunnya suatu ayat meliputi kondisi sosial-historis, pendidikan, politik, budaya dan lain sebagainya.
3. Mengkontekstualisasikan surah al-Hujura<t ayat 12 melalui metode analisis tafsir al-Kashsha<f karya Zamakhshary dan dihubungkan kondisi sekarang khususnya dalam konteks Indonesia.
4. Mencari dan mengkaji literatur yang berhubungan erat dengan surah al-Hujura<t ayat 12 dalam konteks Indonesia khususnya dalam bentuk prasangka atau berprasangka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Sistematika Pembahahasan

Adapun dari data diatas, maka akan terbentuk outline untuk pembahasan secara lanjut diantaranya :

BAB I : Menjelaskan tentang pendahuluan untuk menjelaskan awal dari pembahasan berikutmya, pada bab pertama ini pula akan diuraikan beberapa kerangka dalam penelitian secara mendasar yang berisi tentang : latar belakang, identifakasi masalah, dilanjutan dengan rumusan masalah, kemudian tujuan penelitian, hingga kegunaan penelitian dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

BAB II : Berisi tentang landasan teoritis tentang buruk sangka dalam pandangan islam dan sosial. Pada bab ini akan menjelaskan pengertian buruk sangka dalam islam dan sosial yang meliputi pengertian secara bahasa dan secara istilah, macam-macam prasangka, serta bentuk buruk sangka.

BAB III : yang berisi tentang tentang biografi Zamakhshary, pendidikan hingga wafatnya. Menjelaskan bagaimana proses Tafsir al-Kashsha<f popular hingga sekarang, serta metode yang diambil dalam menafsirkan al-Quran oleh Zamakhshary.

BAB IV : Interpretasi buruk sangka dalam tafsir al-Kashsha<f, yaitu bagaimana pendapat atau pandangan secara teori oleh Zamakhshary terhadap buruk sangka pada surah al-Hujura<t ayat 12 dan Menkontekstualisasikan surah al-Hujura<t yang menjelaskan buruk sangka dengan era jaman sekarang.

BAB V : Penutup, yangmana terdapat kesimpulan dan saran demi sempurnanya hasil peneletian penulis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II
PRASANGKA

A. Pengertian Prasangka

ظن (isim) jama' ظنون atau أظانين masdarnya ظن ب/ ظن , *z{an* adalah pikiran yang memiliki banyak kesadaran dengan pertimbangan dan kesadaran pikiran yang bersamaan dengan keyakinan.[12] كان الأكثر رجحانا : غلب على الظن Memungkinkan lebih banayak hal yang lebih disukai.[13]

Menurut makna yang diketahui, *ẓan* berasal dari indikasi seperti contoh : seseorang yang mengatakan, "akan turun hujan" setelah dilihatnya bahwa awan telah terlihat mendung. Yangmana belum diketahui kapan akan turunnya hujan. Kesimpulan ini hanya berasal dari indikasi-indikasi. Akan tetapi, pada kitab al-Quran lafadz *ẓan* memiliki makna tidak hanya satu melainkan lebih. Yang pertama, saling menuduh, yaitu menuduh bahwa seseorang itu tidak baik tanpa mengetahui adanya suatu bukti.[14] Kedua adalah buta dengan taklid, yaitu seorang musyrik serta menolak ajaran Rasulullah SAW sang pemilik banyak kebenaran dalam ajarannya, dan malah terjadi keterbalikan dan ikuti ajaran yang tidak benar dan hanya berdasar dengan kabar yang belum pasti.[15] Ketiga, yaitu keyakinan, seperti yakinnya seseorang akan adanya kematian dengan begitu seseorang akan melaksanakan sholatnya dengan benar.[16] Sehingga kesimpulanya, bahwa lafadz

---

[12] Syauqi Dhaif, *al-Mu'jam al-Wasith*, (Mesir : Maktabah Shurouq al-Dauliyah, 2011), 187
[13] Mahmud Abdurrahman Abdul Mun'im, *Mu'jam al-Maslahat wa al-Fadz al-Fiqhiyah*, (Kairo : Dar al-Fadhilah, tt), 479
[14] Q.S al-Hujurat/49:12
[15] Q.S Yunus/ 10:66
[16] Q.S al-Baqarah/ 2: 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ẓan memiliki makna ragu dan yakin. Sehingga, para ulama' tafsir dalam konteks keburukan menyebutnya dalam kaidah lafadz *ẓan* dalam surah *al-Hujurāt* ayat 12 yang memiliki makna ragu dan sangkaan. Sedangkan dalam konteks kebaikan *zan* bermakna yakin. Banyak ayat al-Quran yang mengukuhkan kaidah ini. Maka, dikarenakan konteksnya mengarah kepada keburukan, su'uzan bermakna berburuk sangka.

Prasangka menurut bahasa diartikan rasa ragu yangmana terdapat dua hal yang berlawanan tanpa ada bukti yang pasti. Sedangkan, menurut istilah jika prasangka diartikan dalam kepastian, Ibnu Manshur berkata : mungkin aku ragu dan berkata yakin, tetapi tidak terlihat dengan pasti, dan seperti itu sudah menunjukkan keyakinan.

Ẓan merupakan dari hasil proses persepsi yangmana seseorang menerima informasi mengenai objek kemudian mempersepsikannya. Persepsi merupakan perangkat yang seluruh makhluk dapat menggunakankannya. Namun, Allah SWT membedakan manusia dengan makhluk lainnya dengan memberikan perangkat persepsi yang lain, yaitu dengan akal.

Sebenarnya, prasangka secara tidak kita sadari ditujukan kepada Allah SWT. Namun, hal itu diarahkan pada orang lain atau kelompok lain. Oleh karena itu, tidak ada seorangpun yang bisa lari dari berprasangka buruk , kecuali orang arif yang mengetahui akan Allah, asma' dan sifat-Nya.

Prasangka sosial adalah suatu sikap negatif yang diperlihatkan suatu individu atau kelompok terhadap individu ataupun kelompok lainnya.[17] Prasangka bisa

[17] Ahmadi, H. Abu, *Psik ologi Sosial,* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2007), 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didefinisikan sebagai jenis sikap yang ditujukan kepada anggota suatu kelompok tertentu berdasarkan pada ciri-ciri keanggotaan pada kelompok tersebut.[18]

Prasangka (*prejudice*) adalah merupakan sikap terhadap suatu anggota kelompok tertentu, hanya berdasarkan keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut. Dengan kata lain, seseorang yang memiliki prasangka pada kelompok sosial tertentu cenderung mengevaluasi anggotanya dengan cara yang tidak jauh berbeda semata-mata karena mereka termasuk anggota kelompok tersebut.[19]

Prasangka sosial merupakan bentuk sikap perasaan seseorang terhadap golongan manusia tertentu, golongan ras ataupun kebudayaan yang berbeda dengan golongan orang yang berprasangka itu sendiri. Prasangka sosial terdiri dari *attitude-attitude* sosial yang buruk atau negatif terhadap golongan lainnya dan tidak mempengaruhi tingkah lakunya terhadap golongan manusia yang lain.[20]

Prasangka adalah sebuah sikap yang ditujukan bagi suatu anggota kelompok , yang didasarkan pada keanggotaan dalam kelompok dengan kata lain, jika seseorang berprasangka terhadap seseorang lainnya, maka prasangka yang muncul didasarkan terhadap suatu keanggotaan orang tersebut terhadap sebuah kelompok dan bukan oleh karakteristik lain yang dimilikinya, seperti kepribadian, masa lalu, ataupun karena kebiasaan negatifnya.[21]

Prasangka adalah praduga yang berupa penilaian negatif terhadap suatu kelompok dan setiap individu dari anggotanya. Beberapa definisi prasangka mencakup penilaian positif, tetapi hampir semuanya menggunakan "prasangka" merujuk pada sisi-

[18] Fattah, Hnurawan, *Psikologi Sosial*, (Bandung :PT. Renaja Rosdakarya, 2010), 10
[19] Robert M, Graziano, William G, Baron, *Psikologi Sosial 2*, (Jakarta : Erlangga. 2004), 23
[20] Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung : PT. Refika Aditama, 2010), 15
[21] Sarlito W, Eko A, Meinarno, Sarwono, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Salembah Himanika, 2009), 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sisi negatif, yang Gordon Allport istilahkan dalam bukunya, *The Nature of Prejudice*, yaitu bentuk antipasti berdasarkan generalisasi yang salah dan tidak fleksibel.[22]

Manusia dilarang oleh Allah SWT untuk berprasangka karena sebagian dari prasangka adalah dosa. dalam al-Quran surah al-Hujurāt ayat 12 :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱجۡتَنِبُواْ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعۡضَ ٱلظَّنِّ إِثۡمٞۖ وَلَا تَجَسَّسُواْ وَلَا يَغۡتَب بَّعۡضُكُم
بَعۡضًاۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمۡ أَن يَأۡكُلَ لَحۡمَ أَخِيهِ مَيۡتٗا فَكَرِهۡتُمُوهُۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٞ رَّحِيمٞ ١٢

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.[23]

Dapat disimpulkan dari beberapa definisi prasangka sosial diatas bahwa, berprasangka sosial adalah suatu sikap yang biasanya negatif dari individu ataupun kelompok terhadap individu atau kelompok lainnya yang semata-mata hanya karena menilai suatu individu tertentu dan berakibat pada semua anggota kelompok.

B. Macam-Macam Prasangka

Menurut Sarlito dan Eko, berdasarkan terhadap banyaknya perbedaan yang ada antara berbagai kelompok masyarakat, maka prasangka juga mempunyai beberapa bentuk dan jenis diantaranya adalah sebagai berikut :[24]

---

[22]David G, Myers, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Salembah Humanika,2012), 23
[23] Kementterian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, (Jakarta : Widya Cahaya, 2011), 412
[24] Sarlito W, Eko A, Meinarno, Sarwono, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Salembah Himanika, 2009), 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Seksisme

Bentuk prasangka dan diskriminasi yang sering terjadi dikarenakan perbedaan antara pria dan wanita. Hal ini mungkin berkaitan dengan banyaknya derita yang dialami wanita sepanjang sebagai korban dari seksisme. Dalam praktik seksisme zaman dahulu, sering terjadi apa yang disebut *selective infanticide,* yaitu pembunuhan terhadap bayi perempuan. Biasanya hal ini terjadi dikarenakan terdapat budaya yang lebih menilai tinggi kaum pria ketimbang kaum wanitanya. Pada masa kini prasangka terhadap gender lebih kuat dan nyata dibandingkan dengan prasangka rasial. Wanita digambarkan sebagai wanita yang lemah, butuh untuk dilindungi, tidak memiliki ambisi, dan lain-lain. akibatnya mereka, wanita lebih sering berperan dalam bidang domestik rumah tangga dan tidak diruang politik ataupun bekerja.

b. Rasial

Prasangka terhadap ras dan etnis tampaknya sudah mencapai diskriminasi yang paling sering banyak menimbulkan perbuatan brutal dimuka bumi ini. Banyak penelitian psikologi sosial yang berfokus pada sikap yang terdapat di Amerika Serikat yaitu terhadap anti kulit hitam. Sejak beratus-ratus tahun lamanya disebutkan bahwa sikap kulit putih terhadap orang negro AS adalah suatu hal negatif. Mereka cenderung melihat bahwa orang yang berkulit hitam merefleksikan persepsi umum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenai orang desa, budak, dan pekerja kasar.[25] Perbedaan beragama dan nasionalisme juga termasuk dalam kedalam prasangka rasial.

c. Ageism

Pada sebuah komunitas, seorang lansia biasanya diperlukan dengan hormat. Masyarakat melihat bahwa kaum tua ini berpengalaman, bijak dan memiliki intuisi tajam yang biasanya tidak dimiliki kaum yang lebih muda. Oleh karenanya, penghargaan terhadap seorang lansia dimasyarakat cenderung tinggi. Biasanya masyarakat yang masih menghargai orang tua seperti ini hidup dalam keluarga yang *extended (memperluas).* Namun dimasyarakat lain, kaum tua diperlukan sebagai pihak yang kurang berharga dan dipandang kurang memiliki kekuasaan. Masyarakat yang seperti ini bahkan mengabaikan hak dasar dari para lansia. Masyarakat yang seperti ini pula yang biasanya lebih menghargai kaum mudanya dan memiliki stereotip yang relatif negatif bagi kaum tuanya. Kaum tua dikonotasikan sebagai orang yang tidak bermanfaat, menjadi beban, lemah, *self esteem* rendah, pikun, dan sakit-sakitan.

C. Komponen-Komponen Prasangka

Baron dan Graziano mendefinisikan suatu prasangka sebagai bentuk sikap negatif terhadap kelompok sosial tertentu. Sebagai suatu sikap, prasangka

[25] Firda Nurlaili Khoiria, *Prasangka Sosial Pada Wanita Bercadar di Lingkungan Perguuruan Tinggi,* Skripsi, (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai tiga komponen dasar yaitu diantaranya kognitif, afektif, dan konatif.[26]

a. Komponen Kognitif

Komponen ini melibatkan apa yang dipikirkan serta diyakini oleh subjek mengenai objek prasangka. Stereotip adalah salah satu contoh bentuk dari komponen kognitif.

b. Komponen Afektif

Komponen ini melibatkan perasaan atau emosi (negatif) individu yang berprasangka ketika berhadapan ataupun berpikir tentang suatu anggota kelompok yang tidak mereka senangi. Aspek emosional inilah yang akhirnya berakar paling dalam dan bertahan sebagai komponen sikap. Komponen ini pula yang sering disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu. Namun, seringnya perasaan pribadi berbeda perwujudannya dengan perilaku aktual individu.[27] Azwar menambahkan bahwa reaksi emosional banyak dipengaruhi oleh kepercayaan (apa dipercayai) sebagai suatu yang benar dan dianggap berlaku bagi objek tertentu.

c. Komponen Konatif

Komponen ini cenderung berprilaku dengan melibatkan cara tertentu (negatif) atau bermaksud untuk melakukan tindakan (negatif) terhadap kelompok yang menjadi target prasangka.

---

[26] Baron, Robert A, Donn Byrne, *Psikologi Sosial,* (Jakarta :Penerbit Erlangga, 2004), 32
[27] Azwar. S, *Sikap Manusia : Teori dan Pengukurannya,* (Yogykarta : Pustaka Pelajar, 2003), Edisi 1, 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Sumber Prasangka

Satu alasan mengapa prasangka ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika *self-esteem* mereka terancam, individu dan prasangka akan bertujuan untuk menyerang kelompok yang tidak mereka senangi. Hal ini membentuk untuk meningkatkan atau mengembalikan *self-esteem* mereka. Ketika suatu individu yang memandang rendah sebuah kelompok yang dipandangnya negatif, hal ini membuat mereka yakin akan harga diri mereka sendiri untuk merasa superior dengan berbagai cara. Dengan kata lain, pada beberapa orang yang berprasangka dapat berperan penting untuk melindungi atau meningkatkan konsep diri mereka.[28]

Alasan kedua untuk memiliki pandangan prasangka adalah karena dengan melakukan hal tersebut kita dapat menghemat usaha kognitif. Ketika stereotip terbentuk, kita tidak perlu melewati proses berpikir yang hati-hati dan sistematis, lagipula, karena kita mengetahui seperti apakah anggota kelompok ini, kita dapat melakukan proses berpikir yang sangat cepat berdasarkan dorongan proses heuristic dan semua keyakinan yang telah dimiliki sebelumnya.[29]

Baron dan Byrne mengemukakan beberapa pandangan yang menjadi sumber dari prasangka diantaranya yaitu :

a. Efek soail "kita" versus "mereka" (kategori sosial yang menjadi dasar prasangka) prasangka dapat timbul dikarenakan adanya pemisahan dunia sosial disekitar individu menjadi "kita" (individu kelompok yang sama) dan "mereka" (individu kelompok yang berbeda).

[28] Firda Nurlaili Khoiria, *Prasangka Sosial Pada Wanita Bercadar di Lingkungan Perguuruan Tinggi*, Skripsi, (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 22
[29] Baron, Robert M. Dan Graziano, William G, (USA Holt, 1991), 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pandangan ini terbatas pada apakah individu merupakan anggota kelompok lain (diistilahkan dengan outgroup) atau anggota didalam kelompok yang sama dengan diri individu (diistilahkan dengan ingroup). Perbedaan tersebut didasarkan pada beberapa dimensi yang mencakup ras, agama, jenis kelamin, usia, suku bangsa dan bahkan pekerjaan.[30] Linville dkk menambahkan, bahwa orang-orang yang masuk individu dalam kategori "kita" dipandang sebagai seseorang yang disukai, sedangkan orang yang masuk individu dalam kategori "mereka" akan dipandang secara negatif. Orang-orang dalam kategori "mereka" akan diasumsikan memiliki sifat-sifat yang negatif, dan dipandang lebih sama daripada anggota *ingroup.*

b. Pengalaman dari masa lalu (peran dari belajar sosial) jika dilihat menurut pandangan *social learning*, anak mempunyai sikap yang negatif terhadap berbagai kelompok sosial dikarenakan mereka mendengar dan meniru pandangan yang diekspresikan orang tua, teman, guru dan *significant other* lainnya. Anak-anak akan diberi *reward* oleh orang tua, guru dan *significant other* lainnya (oleh lingkungan) karena meniru pandangan tersebut.[31] *Theory Social Learning* menyatakan bahwa berbagai tindakan adalah dipelajari dan merupakan proses dari belajar. Fazio dan Towles-schwen menambahkan bahwa pengalaman berinteraksi secara langsung dengan orang yang termasuk dalam kelompok lain juga membentuk

[30] Baron, Robert A, dkk , *Psikologi Sosial 2,* (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2004), 43
[31] *Ibid*, 36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sikap rasial. Terdapat dua aspek dari prasangka yaitu mempertahankan suatu perilaku berdasarkan prasangka dan menahan diri dari ketika berinteraksi dengan orang yang berasal dari luar kelompok kita (terutama menghindari pertengkaran dan kejadian yang tidak menyenangkan dengan mereka). Pettigrew juga menyatakan bahwa norma sosial yang berupa peraturan dalam sebuah kelompok yang menyatakan tindakan atau sikap apa yang pantas juga berperan dalam pembentukan prasangka. Hampir sebagian orang memilih untuk konform terhadap norma kelompok mereka. Peningkatan dan ekspresi prasangka terhadap orang lain diperoleh dari kecenderungan untuk konform dengan norma.

c. Sumber kognitif dari prasangka (stereotip dan *illusory correlation*) Baron dan Byrne mengatakan bahwa stereotip dan *illusory correlation* adalah sumber dari prasangka. Menurut Baron dan Byrne, stereotip adalah kepercayaan bahwa anggota kelompok tertentu memiliki karakteristik atau sifat terentu, sedangkan *illusory correlation* adalah kecenderungan individu untuk menghubungkan beberapa variable yang sebenarnya tidak ada. *Illusory correlation* diartikan sebagai penerimaan hubungan antara variable yang dikuatkan (yang sebenarnya tidak berhubungan) daripada yang terjadi sebenarnya. Hal tersebut terjadi ketika masing-masing variable berbeda, terjadi dalam waktu yang bersamaan. Khususnya akan terjadi dari kombinasi yang tidak biasa sehingga lebih mudah untik dipanggil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daripada kejadian-kejadian lain. Seperti kerangka kognitif lainnya stereotip memiliki pengaruh yang kuat terhadap proses penerimaan informasi. *Illusory correlation* berkontribusi terhadap terjadinya stereotip negatif. Sedangkan stereotip dan praangka mempunyai hubungan yang sangat kuat.[32] Prasangka dapat menimbulkan stereotip, sebaliknya stereotip dapat memperkuat prasangka yang berkembang dalam kelompok sosial tertentu.

Dapat disimpulkan bahwa sumber prasangka yang pertama adalah efek "kita" versus "mereka" dimana individu dalam kategori "kita" dipandang sebagai seseorang yang disukai, sedangkan individu dalam kategori "mereka" akan dipandang secara negatif. Perbedaan tersebut berdasarkan pada beberapa dimensi yang mencakup ras, agama, jenis kelamin, usia, suku bngsa dan bahkan pekerjaan. Sumber prasangka yang kedua adalah pengalaman masa lalu dimana sejak kecil seorang anak akan mendengar dan meniru pandangan yang diekpresikan oleh orang tua, teman, gur, dan orang lain yang di lingkungannya. Sumber kognitif dari prasangka yaitu stereotip dan *illusory correlation*. stereotip adalah kepercayaan bahwa anngota kelompok tertentu memiliki karekteristik atau sifat tertentu, sedangkan *illusory correlation* adalah kecenderungan individu untuk menghubungkan beberapa variable yang sebenarnya tidak ada.

[32] Baron dan Byrne, *Psikologi Sosial 2*, (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2004), 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Faktor-Faktor Prasangka

Menurut Brigham prasangka dapat dipengaruhi ada beberapa faktor yang berbeda. Pola interaksi antar kelompok dapat membuat anggota kelompok berprasangka. Pada level kognitif membuat perbandingan antara *ingroup* dan *outgroup* dapat meningkatkan prasangka. Perbedaan juga dapat menimbulkan prasangka. Perbedaan status dapat menimbulkan etnosentrisme dan hal ini dapat menimbulkan prasangka bahwa orang cenderung tidak suka terhadap orang lain yang tidak memiliki kesamaan kepercayaan dan nilai dengan mereka.

Faktor sosial dan perbedaan nama sosial juga berperan. Pettigrew mengatakan bahwa tekanan konformitas dan norma dapat berhubungan dengan prasangka. Peran norma sosial yang berupa peraturan dalam sebuah kelompok yang menyatakan tindakan atau sikap apa yang pantas merupakan hal yang penting. Hamper sebagian orang memilih untuk konfom terhadap norma kelompok sosial mereka. Peningkatan dan ekspresi prasangka terhadap orang lain diperoleh dari kecenderungan ini.

Prasangka bisa berhubungan dengan karakteristik kepribadian individu seperti *authoritarianism and dogmatism*.[33] Namun, ada penelitian yang menemukan bahwa faktor demografik seperti usia, tingkat pendidikan dan wilayah diamana seseorang tinggal merupakan predicator yang sangat kuat dari prasangka daripada faktor-faktor kepribadian[34]

---

[33] Firda Nurlaili Khoiria, *Prasangka Sosial Pada Wanita Bercadar di Lingkungan Perguruan Tinggi*, Skripsi, (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 23
[34] *Ibid* , 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Faktor keluarga dan pengalaman masa lalu juga dapat menimbulkan adanya prasangka.[35] Bahwa kesan yang menyakitkan dan pengalaman yang tidak menyenangkan adalah salah satu faktor yang bisa mempengaruhi timbulnya prasangka. Prasangka juga dapat dipelajari anak dari orang tua mereka.

Kesimpulan peneliti dari paparan diatas bahwa banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya prasangka seperti pola interaksi antar kelompok yang dapat membuat anggota kelompok berprasangka sehingga timbulah faktor *ingroup* dan *outgroup* yang dapat meningkatkan prasangka. Faktor sosial dan perbedaan juga dapat mempengaruhi timbulnya prasangka, orang-orang cenderung tidak suka terhadapa orang lain yang tidak memiliki kesamaan kepercayaan dan nilai dengan mereka.

Prasangka juga bisa berhubungan karakteristik kepribadian, faktor demografik seperti usia, tingkat pendidikan dan wilayah dimana seseorag tinggal merupakan predikator yang sangat kuat dari prasangka. Faktor keluarga dan pengalaman masa lalu juga dapat mempengaruhi terjadinya prasangka, dimana kesan yang menyakitkan dan pengalaman yang tidak menyenangkan dapat menimbulkan prasangka sosial.

F. Tipe-Tipe Prasangka

Geartner, Jones, Kovel mengemukakan tiga tipe prasangka yaitu *dominative, ambivalent,* dan *aversive*.[36]

a. Tipe *Dominative*

[35] Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial,* (Jakarta : PT.Rineka Cipta, 2007), 23
[36] Soeboer, *Psikologi Sosial,* (Jakarta : Erlangga, 1994), 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Individu dalam tipe ini mengekspresikan sikap negatifnya (prasangka) secara terbuka terhadap target prasangka. Individu dapat melakukan tindakan berupa penyerangan atau perilaku-perilaku agresif pada target prasangka. Individu dalam tipe ini berusaha untuk memelihara posisi superior atau eksklusifitas kelompoknya.

b. Tipe *Ambivalent*

Individu dalam tipe ini merasa bersimpati pada target prasangka dan diwaktu bersamaan juga merasa khawatir target prasangka dapat merugikan mereka. Pada tipe ini, individu dapat mengekpresikan perasaan negatif merekapada target prasangka.

c. Tipe *Aversive*

Individu dalam tipe ini dapat berinteraksi dan mengadakan kontak Dengan ramah dan sopan terhadap objek prasangka. Individu tipe ini akan menunjukkan sikap positif dan bersedia membantu anggota kelompok target prasangka. Namun, sesungguhnya individu dalam tipe ini berusaha sebisa mungkin untuk tidak melakukan interaks dengan target prasangka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

BIOGRAFI ZAMAKHSHARY DAN TAFSIR AL--KASHSHĀF

A. Biografi Zamakhshary

a. Zamakhshary

Sebagaimana tertulis dalam tafsir al-Kashshāf, nama lengkap Zamakhshary adalah Abd al-Qasim Mahmud ibn Muhammad bin 'Umar al-Zamakhshary. Tetapi ada juga yang menulis Muhammad ibn 'Umar ibn Muhammad al-Khawarizmy al-Zamakhshary.[37] Ia dilahirkan di Zamakhshary sebuah perkampungan besar di Khawarizm (Turkistan).[38] Pada hari Rabu 27 Rajab 467 H, atau 18 Maret 1075 M, dari sebuah keluarga miskin, tetapi alim dan taat beragama.[39] Dilihat masa tersebut, ia lahir pada masa pemerintahan Sultan al-Jalal al-Din Abi al-Fath Malliksyah dengan wazirnya Nizam al-Mulk. Wazir ini terkenal sebagai orang yang aktif dalam penegembangan dan kegiatan keilmuan. Dia mempunyai "kelompok diskusi" yang terkenal maju dan selalu penuh dihadiri oleh para ilmuan dan para kalangan.[40]

Sejak usia remaja, al-Zamakhshary sudah merantau menuntut ilmu ke Bukhāra yangmana pada saat itu menjadi pusat kegiatan keilmuan dan terkenal dengan para sastrawan. Setelah beberapa tahun belajar, ia merasa terpanggil untuk

---

[37] Abu al- Abbas Syams al-Din Ahmad ibn Muhammad ibn Abi Bakr ibn Khallikan, *Wafayat al-Ayan wa Anba' al-Zaman,* jilid 5 (Beirut : Dar Sadir, tt), 168

[38] Syihab al-Din ibn Abd Allah Yakut al-Hamawi, *Mu'jam al-Buldan,* jilid 19….123-124

[39] Muṣtafa al-Sāwī al-Juwaini, *Manhaj al-Zamakhsyary fī Tafsīr al-Qurān,* (Mesir : Dār al-Ma'ārif, tt), 25-26

[40] Muṣtafa al-Sāwī al-Juwaini, *Manhaj al-Zamakhshary fī Tafsīr al-Qurān,* (Mesir : Dār al-Ma'ārif, tt), 23-24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pulang sehubungan dengan dipenjarakannya ayahnya oleh pihak penguasa dan kemudian wafat. Zamakhshary masih beruntung bisa bertemu dengan ulama terkenal di Kwārizm, yaitu Abū Muḍar (w. 508 H). berkat bimbingan dan bantuan yang diberikan Abū Muḍar, ia berhasil menjadi murid yang menguasai bahasa dan sastra arab, logika, filsafat dan ilmu kalam. [41]

Lalu pergi ke Makkah dan menetap cukup lama sehingga mendapat julukan Jār Allah (tetangga Allah). Di sana pula ia menulis tafsirnya, *al-Kashshāf fī Haqāiq Ghawāmid al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl.* Meninggal dunia pada 538 H, di Jurjaniah Khāwarizm, setelah kembali dari Makkah. Sebagian orang meratapinya dengan mengubah beberapa bait syair, antara lain, " Bumi Makkah pun meneteskan air matanya dari kelopak matanya, karena sedih ditingal Jār Allah."[42]

Zamakhshary dikenal sebagai orang yang berambisi memperoleh kebutuhan dipemerintah. Setelah merasa tidak berhasil dan kecewa melihat orang-orang yang dari segi ilmu dan akhlaq lebih rendah dan dirinya diberi jabatan-jabatan oleh penguasa, sementara ia tidak mendapatkannya walaupun telah dipromosikan oleh guru yang sangat dihormatinya, yaitu Abū Muḍar. Keadaan itu memaksanya untuk pindah ke Khurasan dan memperoleh sambutan baik serta pujian dari kalangan pejabat pemerintahan abū al-Fatḥ bin al-Ḥusayn al-Ardastāni dan kemudian Zamakhshary terpilih menjadi sekertaris (kātib).

---

[41] Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2004), 45

[42] *Al-Qaṭṭan Mabāḥiṭh fī 'Ulūm Al-Qurān*….375

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tetapi karena tidak puas dengan jabatan tersebut, ia pergi ke pusat pemerintahan daulah Bani Saljuk, yakni kota Isfahan.[43]

Ada dua kemungkinan mengapa Zamakhshary selalu gagal dalam mewujudkan keinginannya duduk dipemerintahan. *Pertama,* karena ia bukan saja dari ahli bahasa dan sastra arab, akan tetapi juga seorang Mu'tazilah yang sangat demontratif dalam memyebar luaskan pahamnya, dan ini akan membawa dampak kurang disenangi oleh beberapa kalangan yang tidak berafiliasi pada Mu'tazilah. *Kedua,* kurang didukung dengan jamaninya, yaitu memiliki cacat fisik, kehilangan satu kakinya.[44]

Zamkhshary melanjutkan perjalanannya ke Baghdad. Disana ia mengikuti kajian ilmu hadis oleh Abu al-Khaṭṭāb al- Batr Abī Sāidah al-Syafany, Abī Mansūr al-Ḥārisy dan mengikuti kajian fiqh oleh ahli fiqh Hanafi, al-Damaghāny al-Sharīf bin al-Shajāry.[45]

b. Intelektualitas dan Karyanya

Zamakhshary adalah teramasuk salah satu imam dalam bidang bahasa, *ma'āny* dan *bayān.* Bagi seorang pembaca kitab-kitab nahwu dan balaghah, tentu menemukan keterangan-keterangan yang dikutip dari kitab Zamakhshary sebagai hujjah. Misalnya, dalam kitab al-Kashshāf karangan Zamakhshary, atau dalam Asās al-Balāghah. Ia adalah orang yang memiliki pendapat dan argumentasi

---

[43] Ibid.
[44] Jamāl al-Dīn Abī al-Hasan 'Ali ibn Yususf al-Qitfi, *Anbāh al-Ruwāt 'ala Anbāh al-Nuhāt,* Jilid 3, (Kairo : Dar al-Fikr al-'Arabi, 1986), 286
[45] Abd. Kholid, *Kuliah Sejarah Perkembangan Kitab Tafsir,* (IAIN Sunan Ampel Surabaya : Fakultas Ushuluddin, 2007), 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri dalam banyak masalah bahasa arab, dan bukan tipe orang yang suka mengikuti pendapat orang lain yang hanya menghimpun dan mengutip saja, tetapi mempunyai pendapat orisinil yang jejaknya diikuti orang lain. Bahkan, Ia mempunyai banyak karya dalam bidang hadis, tafsir, nahwu, bahasa, ma'any, dan lain-lain.[46] Diantara karyanya :[47] Al-Kashshāf (tentang tafsir), Al-Fā'iq (tentang hadist), Al-Minhāj (tentang ushul), Al-Mufasḥal (tentang ilmu nahwu), Asās Balāghah (tentang bahasa), Ru'ūs al-Masā'il al-Fiqhiyah (tentang fiqh).

c. Madzab dan Aqidahnya

Zamakhshary adalah seorang yang bermadzhab fiqih Hanafi dan penganut teologi Mu'tazilah. Ia mentakwilkan ayat-ayat al-Quran sesuai madzhab dan teologinya dengan cara yang hanya diketahui oleh orang yang ahli. Ia menyebut kaum Mu'tazilah sebagai "saudara seagama dan golongan utama yang selamat dan adil."[48]

B. Kitab Tafsir al-Kashshāf

Sebagaimana yang telah dipaparkan, tafsir al-Kashshāf merupakan salah satu karya Zamakhshary yang sangat berharga dan dibanggakan oleh pengarangnya. Sedangkan, bagi generasi selanjutnya tafsir al-Kashshāf merupakan kitab yang terkenal dan sangat monumental, karena nilai sastranya yang tinggi.

---

[46] Al-Qaṭṭan, *Mabāhith fi 'Ulum al-Quran*…., 376
[47] Ibid.
[48] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Latar Belakang Kepenulisan al-Kashshāf

Kitab tafsir ini berjudul *al-Kashshāf 'an Ḥaqāiq al-Tanzīl 'Uyun al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*, yang bermula dari permintaan suatu kelompok yang menanaman diri dari pribadi yang al-Fi'ah al-Najiyah al-'Adliyah, yaitu kelompok yang dimaksud disini adalah Mu'tazilah.[49] Dalam muqaddimah tafsir al-Kashshāf sebagai berikut : …. Mereka menginginkan adanya sebuah kitab tafsir dan mereka meminta saya supaya mengungkapkan hakikat makna al-Quran dan semua kisah yang terdapat didalamnya, termasuk dalam segi penakwilannya.[50]

Kitab al-Kashshāf merupakan sebuah kitab tafsir yang paling terkenal diantara dari sekian banyak kitab tafsir yang disusun oleh mufasir yang mahir dalam bidang bahasa. Al-Alusi, Abu Su'ūd al-Nasafy dan beberapa mufasir lainnya banyak juga yang menukil dari kitab al-Kashshāf tetap tanpa disebutkan sumbernya. Paham kemu'tazilahan dalam tafsirnya telah diungkapkan dan telah diteliti oleh 'allamah Ahmad al-Nayir yang dituangkan dalam bukunya al-Intisāf. Dalam kitab al-Intisāf, Zamakhshary diserang oleh al-Nayyir dengan mendiskusikan permasalahan akidah madzhab Mu'tazilah yang dianut dan dikemukakan pandangan yang berlawanan dengannya sebagaimana ia mendiskusikan masalah kebahasaan.[51]

---

[49] Malik Madani, *al-Kasyaf : Tafsir Mu'tazilah dalam Literatur Kaum Sunni*, dalam pesantren, vol. VIII, no 11991, 89

[50] Al-Zamakhsyary, *al-Kasyāf 'an Haqāiq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wil*, (tk : Intisyarat Aktab, tt), 17-20

[51] Al-Qaṭṭan, *Mabāḥiṯh fī 'Ulūm al-Quran….,* 376

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam teologi, Zamakhshary adalah seorang yang penganut Mu'tazilah. Sedang, dalam bidang fikih ia bermadzhab Hanafi. ia menyusun kitab tafsirnya al-Kashshāf untuk mendukung kemu'tazilahannya, disamping itu, kitab tersebut sebagai bukti akan kecerdasannya dan kepakarannya. Dalam pembelaannya terhadap madzhab Mu'tazilah yang ia anut, ia mampu mengungkap isyarat-isyarat ayat sejara dalam dan jauh. Hal itu dilakukan dalam rangka menghadapi lawan-lawan polemiknya. Akan tetapi, dalam aspek kebahasaan ia berjasa menyingkap keindahan al-Quran dan dari tarik balaghahnya, yang demikian, karena ia mempunyai pengetahuan luas tentang balaghah, ilmu bayan, serta Nahwu dan Tafsir. Sebab itulah Zamakhshary menjadi rujukan kebahasaan yang kaya.[52]

Didalam mukadimah tafsirnya, ia mengindikasikan hal tersebut. Menurutnya orang yang menaruh perhatian terhadap tafsir dan tidak akan dapat menyelami hakikatnya sedikitpun kecuali jika ia telah mengusai dua ilmu khusus al-Quran; ilmu *ma'āni* dan ilmu *bayān* yang didorong oleh cita-cita luhur demi memahami kelembutan hujjah Allah, serta mu'jizah Rasul-Nya. Disamping itu semua, ia sudah memiliki bekal cukup dalam disiplin ilmu-ilmu yang lain dan mampu melakukan dua hal; penelitian dan pemeliharaan, banyak menelaah, sering berlatih, lama merujuk dan akhirnya menjadi rujukan, namun demikian ia tetap memiliki prilaku sederhana dan kreativitas yang mandiri.[53]

---

[52] Ahmad Baidowi, *Studi Kitab Tafsir Klasik-Tengah,* (Yogyakarta : UIN Suanan Klijaga Yogyakarta, 2010), 48

[53] Al-Qaṭṭan, *Mabāhiṯ fī 'Ulum al-Qurān*….., 358-359

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penafsiran yang ditempuh Zamakhshary dalam karyanya ini sangat menarik, karena uraian singkat dan jelas sehingga para ulama Mu'tazilah mengusulkan agar tafsir tersebut dipresentasikanpada para ulama Mu'tazilah dan mengusulkan agar penafsiranya dilakukan dengan corak I'tizaly, dan hasilnya adalah tafsir al-Kashshāf yang ada saaat ini.[54]

Pada tahun 1986, tafsir al-Kashshāf dicetak ulang pada percetakan Mustḥafa al-Bābi al-Halaby, di Mesir yang terdiri dari empat jilid. Kitab tafsir ini berisi penafsiran runtut berdasarkan tertib mushafi yang terdiri 30 juz, 144 surah, mulai surah al-Fatihah sampai surah Nas. Dan setiap surat diawali dengan basmalah kecuali surah *al-Taubah*. Jilid yang pertama diawali dengan surah *al-Fātihah* dan diakhiri surah *al-Mā'idah*. Jilid yang kedua diawali surah *al-An'ām* dan diakhiri surah *al-Anbiyā*'. Jilid ketiga diawali dengan surah *al-Hajj* dan diakhiri dengan surah *al-Hujurāt* dan jilid yang keempat diawali dengan surah *Qāf* dan diakhiri dengan surah *an-Nās*. [55]

b. Sumber Penulisan

Sumber-sumber yang dijadikan rujukan dalam menulis kitab al-Kashshāf oleh Zamakhsyary meliputi berbagai bidang ilmu, diantaranya :

---

[54] Dosen Tafsir Hadis, *Studi Kitab Tafsir*….49.
[55] Dr. Ahmad Baidowi, *Studu Kitab Tafsir Klasik-Tengah*, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tt), 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Sumber Tafsir

Dalam menafsirkan tafsir al-Kashshāf Zamakhshary menjadikan beberapa kitab-kitab tafsir untuk dijadikan sumber antara lain :[56] Tafsir Mujāhid (w. 104 H), Tafsir ‘Amr Ibn ‘Aṣ Ibn ‘Ubaid al-Mu’tazili (w. 144 H), Abī Bakr al-Mu’tazili (w. 235 H), Tafsir al-Zajjaz (w. 311 H), Tafsir Rumāni (w. 382 H), Tafsir Ali Ibn Abī Ṭalib dan Ja’far al-Sadiq, Tafsir dari kelompok Jabariyah dan Khawārij.

b) Sumber Hadis

Dalam menafsirkan al-Quran, Zamakhshary mengambil dari berbagai macam Hadis, tetapi yang disebutkan secara jelas hanya *Saḥih Muslim*. Yangmana ia biasanya menggunakan istilah *fī al-Ḥadīs.*[57]

c) Sumber Qiraat

Adapun qira’at yang diambil dijadikan sumber antara lain :[58] Musḥaf ‘Abdullāh ibn Mas’ūd, Musḥaf Ḥaris ibn Suwaid, Musḥaf Ubay ibn Ka’ab, Musḥaf ulama Ḥijaz dan Syām.

[56] Muṣṭafa al-Ṣawi al-Juwaini, *Manhaj al-Zamakhsyary...80-89*
[57] *Ibid*, 89
[58] *Ibid*, 90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Sumber Bahasa dan Tata Bahasa

Dalam penafsiran tafsir al-Kashshāf dari segi bahasa atau tata bahasa adalah sumber yang paling banyak digunakan oleh Zamakhshary dalam menafsirkan al-Quran dalam mengungkap lebih banyak kemu'jizatan al-Quran. Adapun sumber yang diambil diantaranya :[59] *Kitab al-Naḥwi* karya Sibawaihi (w. 146 H), *Iṣlāh al-Manṭiq* karya Ibn al-Sukait (w. 244 H), *al-Kāmil* karya al-Mubarrad (w. 285 H), *al-Mutammim* karya Abdullah Ibn Dusturiyah (w. 347 H), *al-Ḥujjah* karya Abī Alī al-Fārisi (w. 377 H), *al-Halabiyyāt* karya Abī Alī al-Fārisi (w. 377 H), *al-Tammām* karya Ibn al-Jinnī (w. 392 H), *al-Muḥtasib* karya Ibn al-Jinnī (w. 392 H), *al-Tibyān* karya Abī al-Fatḥ al-Hamdani.

e) Sumber Sastra

Beberapa kitab sastra yang diambil sebagai rujukan terdapat tiga sumber diantaranya al-*Hayarān* karya al-Jāhiẓ, *Ḥamasah* karya Abī Tamām, *Istaghfir* dan *Istaghfirī* karya abu al-'Abd al-Mu'arri.

c. Metode dan Corak Penafsiran

Tafsir al-Kashshāf disusun dengan tartib *muṣḥafi,* yaitu berdasarkan urutan surat dan ayat dalam *muṣḥaf Usmānī*, yang terdiri dari 30 juz berisi 144 surat, dimulai dengan surat Fātiḥah dan diakhiri dengan

[59] *Ibid, 90-91*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

surat al-Nās. setiap surat diawali dengan *basmalah*, kecuali surat al-Taubah.[60]

Dalam menafsirkan al-Quran, Zamakhshary lebih dahulu menuliskan ayat al-Quran yang akan ditafsirkan, kemudian memulai penafsirannya dengan mengemukakan pemikiran rasional yang didukung dengan dalil-dalil dari riwayat (hadis) atau ayat al-Quran, baik yang berhubungan dengan *sabab al-nuzūl* suatu ayat atau dalam hal penafsiran ayat. Meskipun demikian, ia tidak terikat oleh riwayat penafsirannya. Dengan kata lain, kalau ada riwayat yang mendukung penafsirannya ia akan mengambilnya, dan kalau tidak ada riwayat, ia akan tetap melakukan penafsirannya.[61]

Jika diteliti dengan cermat, ayat demi ayat, surat demi surat, maka nampaklah dengan jelas bahwa metode yang dipergunakan Zamakhshary dalam penafsirannya adalah metode tahlili, yaitu meneliti makna kata-kata dan kalimat-kaliamat dengan cermat. Ia juga menyingkap aspek *munāsabah*, yaitu hubungan antara satu ayat dengan ayat lainnya atau antara satu surat dengan surat lainnya, sesuai dengan tertib susunan surat-surat dalam Muṣḥaf 'Usmāni. Untuk membantu mengungkapkan makna ayat-ayat, ia juga menggunakan riwayat-riwayat dari para sahabat dan para tabi'in, dan mengambil konklusi dengan pandangan atau pemikirannya sendiri, karena sebagian besar penafsirannya berorientasi kepada rasio (*ra'yu*) maka tafsir al-Kashshāf dapat dikategorikan pada

[60] Al-Zamakhshary, *al-Kashshāf*.…jilid IV, 25
[61] Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Quran*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), 50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tafsir *bi al-ra'yi*. Meskipun pada beberapa penafsirannya menggunakan dalil *naql* (nash al-Quran dan Hadis).[62]

d. Tanggapan atas Tafsir al-Kashshāf

Sejak dicetak di Kairo pada 1307, 1308, 1318, tafsir al-Kashshāf banyak mendapat tanggapan maupun kritikan dari berbagai pihak. Dikalangan para ulama, tafsir al-Kashshāf sangat terkenal karena kepiawaian Zamakhshary dalam memngungkap kemu'jizatan al-Quran, terutama pada keindahan *balaghahnya* mereka mengatakan bahwa tafsir inilah yang pertama kali menyingkap kemu'jizayan al-Quran secara sempurna. Namun, tiada gading yang tak retak. Disamping mempunyai kelebihan tafsir al-Kashshāf juga mempunyai kelemahan dan kekurangan. Berikut beberapa penilaian terhadap tafsir al-Kashshāf.

1. Muhammad al-Dawwany (w. 907 H – 1501 M)

Menulis kitab pengantar berjudul *Naghbat al-Kashshāf min Khutbat al-Kashshāf,* Muhammad Abī al-Qasīm menulis sebuah ikhtisar berjudul *Tajrīd al-Kashshāf ma'a Ziyādah Nukat Liṭāf.* Sedangkan Abū al-Ṭayyib menulis kitab berjudul *Khulāṣat al-Kashshāf.* Disamping kitab yang tela disebutkan diatas, masih ada lagi kitab-kitab yang berisi kritikan ataupun pelurusan terhadap penafsiran Zamakhshary yang dianggap menyimpang. Misalnya, kitab *al-intiṣāf* yang ditulis oleh Aḥmad al-Munīr. kitab ini mendiskusikan penjelasan Zamakhshary tentang masalah-masalah akidah menurut paham Mu'tazilah dengan mengemukakan

[62] Dr. Ahmad Baidowi, *Studu Kitab Tafsir Klasik-Tengah*, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tt), 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendapat-pendapat yang berlawanan dari paham ahl al-Sunnah.[63] Kitab serupa (*Mashāhid al-Inṣāf 'ala Shawāhid al-Kashshāf*) ditulis oleh syaikh Muhammad 'Ulyan al-Marzūqy al-Syāfi'I, disamping itu dia juga menulis penjelasan tentang bait-bait syair yang terdapat dalam al-Kashāf.[64]

2. Ibnu al-Ḥajar al-Asqālāny

Beliau menulis kitab al-Kāfy al-Syaf fi Takhrīj Aḥadīth al-Kashshāf tentang hadis-hadis yang dicantumkan Zamakhshary didalam kitab tafsirnya itu.[65] Seperti yang telah disinggung diatas, bahwa bagi generasi-generasi berikutnya tafsir al-Kashshāf diangap sebagai kitab tafsir yang bernilai tinggi. Didalamnya terdapat penjelasan yang lengkap dan sempurna mengenai ayat-ayaat al-Quran yang digali dari sisi keindahan susunan bahasa dan aspek balaghahnya.

3. al-Dhahāby

Dhahāby Mengatakan bahwa tidak ada orang yang menyingkap keindahan susunan bahasa al-Quran dan ketinggian balaghahnya seperti yang dilakukan oleh Zamakhshary.[66] Walaupun penilaian al-Dhahaby ini terkesan berlebihan, tetapi memang harus diakui bahwa Zamakhshary, sebagaimana dikemukakan diatas adalah orang yang ahli dalam bidang bahasa dan sastra arab, disamping juga mahir dalam bidang keilmuan yang lain. Zamakhshary dalam bahasa dan sastra Arab itulah yang menjadi

---

[63] Abi al-Qāsim Jār Allah Maḥmūd bin 'Umar al-Zamakhshary al-Khawarizmy, *Tafsir al-Kashshāf 'an Haqāiq al-Tanzil wa 'Uyun li al-Aqawīl fi Wujūh al-Ta'wīl,* Cet 3, (Beirut-Lebanon : Dar al-Ma'rifah, 2009), 16

[64] Al-Zamakhshary al-Khawarizmy, *Tafsīr al-Kashshāf....,18*

[65] Ibid, 17-18

[66] Al-Dhahaby, *al-Tafsīr wa al-Mufasirūn.....,306*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

modal dasar untuk mengungkap keindahan bahasa al-Quran yang mengandung banyak rahasia-rahasia makna.

4. Muhammad ‘Abduh (1849-1905 M)

Dia adalah seorang pembaharu dalam pemikiran rasional. Bahkan, menurut Harun Nasution pemikiran rasional Abduh melebihi pemikiran rasional yang dikembangkan Mu’tazilah.[67] Menurut Abduh tafsir al-Kashshāf merupakan kitab tafsir yang terbaik untuk para pelajar dan mahasiswa, karena ketelitian redaksi serta segi-segi sastra bahasa yang diuraikannya. Penilaian tersebut disampaikan Abduh kepada muridnya, Sayyid Muhammad Rasyid Rida ketika dia ditanya tentang tafsir yang terbaik.[68]

5. Ibn Khaldun

Dalam kitab muqaddimahnya yang terkenal itu, ketika berbicara tentang tafsir yang didasarkan kepada ilmu bahasa, *I’rab* dan *balaghah* dalam menggali kandungan makna ayat-ayat al-Quran, dia mengatakan, bahwa kitab tafsir terbaik yang menurut pembahasan dari sisi-sisi ilmu tersebut adalah tafsir al-Kashshāf karya Zamakhshary.[69] Hanya saja, Ibnu Khaldun menyarankan bahwa pengarang tafsir al-Kashshāf berpaham Mu’tazilah yang terkadang digunakan untuk menguatkan pahamnya. Tetapi jika terdapat orang yang berpegang teguh terhadap akidah yang benar dan akan mengkaji dan menelaah tafsir tersebut, maka dapat dijamin

[67] Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu’tazilah,* (Jakarta : UI-Press, 1987), 92

[68] Ibrahim Ahmad al-Adawi, *Rashid Rida: al-Imam Mujahid*, (Kairo : Maktabah Misr, 1964), 91

[69] Al-Dhahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirun*…310-311

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak akan terpengaruh terhadap penyelewengan-penyelewengan yang terdapat pada tafsir al-Kashshāf. Ibnu Khaldun pun justru menyarankan untuk mengkajinya, dikarenakan langkanya ilmu tersebut.

Atas dasar itu kemudian timbullah anggapan bahwa dalam sejarah perkembangan tafsir, yang terdahulu ataupun yang akan datang, belum pernah ada kitab tafsir yang menyerupai tafsir al-Kashshāf, bahkan ia selalu mengungguli dari kitab-kitab tafsir lain yang pernah ada. Hal ini tidak saja diakui oleh para penganut paham Mu'tazilah, tetapi juga aḥl al-Sunnah. Kelompok yang disebut terakhir bahkan secara jujur dan terbuka memuji kehebatan tafsir al-Kashshāf tersebut, termusuk juga memuji pengarangnya, meskipun dia seorang *Mu'tazily.* Ini pada dasarnya merupakan penilaian yang objektif, yang mesti diterapkan dalam kaian keilmuan, dan demikianlah kenyataannya, walaupun dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran Zamakhshary terkadang cenderung melegitimasi paham Mu'tazilah, namun hal itu tidak menghalangi mereka yang berpaham Ahl al-Sunnah untuk mengakui kehebatannya pada sisi lain dalam menafsirkan yang tidak mengandung pembenaran terhadap paham yang mereka anggap "sesat" itu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

KONTEKSTUALISASI PADA SURAH AL-HUJURĀT AYAT 12

A. Penafsiran Q.S al-Hujurāt Ayat 12

a. Teks dan Asbab Nuzul

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱجۡتَنِبُواْ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعۡضَ ٱلظَّنِّ إِثۡمٞۖ وَلَا تَجَسَّسُواْ وَلَا يَغۡتَب بَّعۡضُكُم بَعۡضًاۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمۡ أَن يَأۡكُلَ لَحۡمَ أَخِيهِ مَيۡتٗا فَكَرِهۡتُمُوهُۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٞ رَّحِيمٞ ١٢

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.[70]

a. Kosakata

والإثم : الذنب الذي يستحق صاحبه العقاب

Balasan siksaan yang didapat bagi si pelaku.[71]

ميتا : على الحال من اللحم

Tingkah dari daging.[72]

---

[70] Kemeterian Agama RI, *al-Quran dan Tafsirnya,* (Jakarta : Widya Cahaya, 2011), 412

[71] Abi al-Qāsim Jār Allah Maḥmūd bin ‘Umar al-Zamakhshary al-Khawarizmy, *Tafsir al-Kashshāf ‘an Haqāiq al-Tanzil wa ‘Uyun li al-Aqawīl fi Wujūh al-Ta’wīl,* Cet 3, (Beirut-Lebanon : Dar al-Ma’rifah, 2009), 567

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فكرهتموه : فقد فكرهتموه

Maka kamu benar-benar merasa jijik.[73]

b. Munasabah

Pada ayat yang lalu Allah melarang kaum muslimin dan muslimat untuk mengolok-olok orang lain, mencela diri, dan memanggil orang lain dengan sebutan yang buruk. Dalam ayat ini, Allah melarang mereka dari berburuk sangka dan bergunjing agar persaudaraan dan tali persahabatan yang erat antara sesama muslim tetap terpelihara. Pada ayat setelahnya, Allah menciptakan laki-laki dan perempuan, bersuku-suku, dan berbangsa-bangsa agar saling mengenal karena orag yang mulia di sisi Allah adalah orang yang bertakwa.

c. Asbab Nuzul

Diriwayatkanoleh Ibnu Mundzir yang bersumber dari Ibnu Juraij, bahwa dalam suatu riwayat dikemukakan berkenaan denga turunnya ayat ini, Salman al-Farisi yang biasa setelah makan suka terus tidur dan mendengkur. Karena perbuatannya waktu itu terdapat orang yang mempergunjingkan perbuatannya itu. Sehingga Allah menurunkan ayat

[72] Ibid, 568
[73] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini, yaitu melarang seseorang untuk mengumpat dan menceritakan aib orang lain.[74]

b. Penafsiran Surah al-Hujurāt Ayat 12

Zamakhshary mengatakan dalam tafsirya al-Kashshaf menyatakan bahwa sesungguhnya sebagian dari prasangka adalah dosa, dijelaskan secara terperinci bahwa lafadz كثيرا yang bermakna banyak dan berkedudukan menjadi nakiroh, terkadang juga berkedudukan ma'rifat. Dia berkata : ketika كثيرا menjadi nakiroh maka bermakna sebagian. Karena sesungguhnya prasangka adalah perkara yang wajib dijauhi karena prasangka merupakan perkara yang tidak dijelas, agar seseorang tidak mudah berprasangka, kecuali ia telah melihat, membayangkan, dan membedakan yang benar dan yang salah dengan tanda yang jelas dengan rasa bertakwa dan berhati-hati. Jika bisa didefinisikan maka perintah menjauhi prasangka itu berhubungan dengan sesuatu yang banyak bukan sesuatu yang sedikit. Dan setiap prasangka yang disifati dengan "banyak" wajib dijauhi dan setiap prasangka yang disisfati dengan "sedikit" maka akan mendapatkan *rukhsoh*, dan hal yang dapat membedakan antara prasangka yang wajib dijauhi dan prasangka yang mendapat keringanan yaitu kebenaran dan kejelasan sebab prasangka tersebut. Karena setiap perkara yang belum diketahui kesahihannya dan sebabnya yang jelas maka itu haram dan wajib dijauhi.[75] Sesungguhnya kefasikan

[74] H. A. A. Dahlan, K.H.Q Shaleh, *Asbab Nuzul*, (Diponogoro : CV. Penerbit Diponogoro, 2000), 517

[75] Abu al-Qasim Jar Allah al-Mahmud bin Umar al-Zamakhsyari al-Mawarzami, *al-Kasyaaf an Haqaiq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujudi Ta'wil*, juz 4(Mesir : Maktabah Mesir), 258

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jika terlihat dan engkau membukanya makan Allah akan membuka kefasikanmu, dan jika engkau menutupinya maka Allah kan menutupimu, dan hendaknya dia mau bertaubat. Dan diriwayatkan dari yang menemukan jilbab kemaluan tidak terdapat didalamnya ghibah, dan al-itsm: adalah dosa yang pantas didapat untuk mereka sang memilik adzab.

Dan huruf hamzah yang bersambung didalamnya huruf "waw" seakan-akan dia dapat menyelesaikan: yakni kasrohnya dengan menjatuhkannya, dan dibaca tetapi tidak terasa dengan adanya huruf "kha" dan memiliki dua arti yang mirip, dan dikatakan terdapat perintah yang tersembunyi jika permintaan itu untuk mencari tentang perbuatan tersembunyi, seperti halnya menyentuh makna permintaan dari sentuhan dalam sentuhan, dan telah datang dalam makna permintaan dalam firman-Nya {wa anna lamasna as-sama'} dan sentuhan-sentuhan yang diketahui dari hasrat yang mendekatkan dikatakan untuk perasaan manusia yang memeiliki indra perasa dengan huruf kha' dan jim, dan yang diartikan pelarangan tentang mengamati atau mengintip aurat orang-orang muslim dan mempermalukan mereka serta membuka aib atas apa yang ditutup oleh mereka. Dan tentang mujahadah: ambilah apa yang terlihat jelas dihadapanmu, dan tinggalkan apa yang Allah tutup untuk kalian. Dan dari Nabi saw ((beliau berkhuthbah dan mengeraskan suaranya sehingga sangat terdengar, beliau bersabda: wahai kalian-kalian barang siapa yang beriman dengan lisannya dan tidak menuntaskan imannya dengan hati maka janganlah kalian mengikuti aurat para muslimin, dan sesungguhnya siapa yang mengikuti aurat muslimin, maka Allah mengikuti auratnya sehingga mempermalukan dia walaupun dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rumahnya)) dan dari zaid ibnu wahab kami berkata kepada ibnu mas'ud: apakah kamu mendapati al-walid Ibnu 'Aqabah bin Abi Mu'ith mengusap jenggotnya dengan khamer? Kemudian Ibnu Mas'ud berkata: sesungguhnya kami telah melarang tajasus, dan sesungguhnya jika itu terlihat dengan mata jelas maka akan kami ambil.

((Rasulullah SAW bertanya tentang ghibah, kemudian berkata: sesungguhnya mengingat saudara seiman dengan apa yang dia benci, dan jika apa yang dia benci ada pada dirinya makan engkau telah mengghibahinya, dan jika tidak ada pada dirinya maka engkau telah memudar)).((dan dari ibnu 'abbas ra: ghibah adalah santapan anjing-anjing berupa manusia (apakah kalian menykainya) sesungguhnya rupanya dan bentuknya diambil dari ornag-orang yang sering berghibah, walau mukanya telah dipoles maka akan tetap dan akan tambah menakutkan)). Dalam cinta terdapat sesuatu yang dia cintai, dan menyampaikan tentang taubat yang menunjukan atas banyaknya taubat atas ibadahnya atau sesungghnya dia memaafkan atas taubatnya atau diberi taukan atas ditrimanya taubatnya oleh penduduk manzilah dan seperti tidak memiliki dosa sama sekali, dan artinya adalah ketika kalian bertakwa kepada Allah SWT dengan melaksanakan apa yang diperintahkan untuk dijauhi dan menyesali atas wujud yang telah kalian lakukan, dan sesungguhnya jika kalian menaati-Nya maka Allah akan menerima taubat kalian, dan memberi nikmat dengan pahala orang-orang yang bertaqwa yang mau bertaubat. Dan dari ibnu abbas sesungguhnya Salman saat itu membantu dua laki-laki dari sahabat dan memberikan untuk mereka makanan, kemudian mereka tidur kemudian bangun untuk bertemu Rasulullah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SAW memberinya makanan, dan sat itu Usama membawa makanan Rasulullah SAW, dan berkata: saya tidak memiliki apa-apa, dan dikabarkan kepada Sulaiman atas hal tersebut, dan mereka berkata: jika kita mencari air disumur untuk memberikan mereka air, dan ketika mereka pergi kepada Rasulullah SAW mereka berkata: (saya tidak melihat potongan daging dimulut kalian berdua? Kemudian mereka menjawab: kami tidak memakan daging).

Dapat diambil kesimpulan bahwa agar manusia menjauhi buruk sangka apapun yang dapat menjerumuskannya ke dalam dosa, sebab dia tidak akan megetahui sangkaannya yang mana yang menimbulkan dosa tatkala larangan berprasangka didasarkan atas banyaknya berprasangka, sedang telah disebutkan bahwa sebagian prasangka merupakan dosa dan mendapat keringanan bagi orang berprasangka yang disifati dengan "sedikit" dengan melihat kebenaran dan kejelasan sebab prasangka tersebut. Karena menurutnya setiap perkara yang belum diketahui kesahihannya dan sebabnya yang jelas maka itu haram dan wajib dijauhi.[76]

Begitu juga orang yang diprasangkai merupakan orang yang kebaikannya tidak terlihat dan rasa tanggung jawabnya itu dilupakan maka, berprasangka buruk dan khianat terhadap orang tersebut dihukumi haram, berbeda lagi dengan orang yang sudah terkenal dengan melakukan kejelekan. Nabi bersabda, bahwasannya sesungguhnya Allah mengharamkan darah (membunuh) dan (merendahkan) kehormatan orang islam dan juga mengharamkan berprasangka kepadanya dengan

[76] Abu al-Qasim Jar Allah al-Mahmud bin Umar al-Zamakhsyari al-Mawarzami, *al-Kasyaaf an Haqaiq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujudi Ta'wil*, juz 4(Mesir : Maktabah Mesir), 258

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

prasangka yang buruk. Dan dari Hasan : kita hidup dimasa dimana berprasangka dengan orang itu dihukumi haram dan kamu sekarang hidup dimasa dimana kamu dapat bertingkah ataupun diam dan berprasangka kepada menusia semaumu.

Sedangkan penafsiran menurut tafsirnya Muhammad Ali al-Ṣabuni adalah jauhilah curiga, tuduh-menuduh, berkhianat, dan berburuk sangka kepada keluarga orang lain. Supaya dari setiap kebanyakan orang dalam berprasangka un tuk lebih berhati-hati dan tidak mudah berprasangka.[77]

Ibnu Kathīr dalam tafsirnya yaitu Tafsir al-Qurān al-'Adhīm, menurut Ibnu Kathīr yaitu prasangka itu murni perbuatan yang berdosa, oleh karenanya jauhilah dari banyaknya berprasangka sebagai suatu kewaspadaan, karena yang seperti itu merupakan melakukan tuduhan dan bahkan penghianatan terhadap keluarga dan kaum kerabat serta umat manusia secara menyeluruh.

Kemudian penafsiran menurut Sayyid Quṭb yaitu agar manusia menjauhi buruk sangka dalam bentuk dan segi apapun yang dapat menjerumuskannya ke dala dosa, sebab dia tidak akan megetahui sangkaannya yang bagaimana yang menimbulkan dosa tatkala larangan berprasangka didasarkan pada banyaknya berprasangka, sedangkan aturannya meneyebutkan bahwa sebagian prasangka merupakan dosa.[78]

---

[77] Muhammad Ali As-Sabuni, *Ṣafwatu al-Tafasir*, Jilid 3, (Beirut : Dar al-Quran, tt), 235
[78] Sayyid Qutb, Penerjemah As'ad Yasih Abdul Hayyie al-Katari, dkk, *Terjemah Tafsir Fi Zilalil Qur'an,* (Jakarta : Gema Insani, 2004), 419

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Kontektualisasi

Sangat menyesedihkan dan memprihatinkan dengan keadaan sosial pada jaman sekarang yang mudah berprasangka. Yang setiap hari terlihat pada zaman sekarang yaitu di media sosial dan berita-berita Nasional, tak hanya itu bahkan media cetak dan elektronik pun juga. Yangmana kebanyakan media sosial menggiring opini masyarakat untuk berpendapat dan berasumsi lebih dari yang ditayangkan. Seperti baru-baru ini beredar video youtube dari akun Gen Halilintar.

Berawal dari video yang diunggah dua tahun lalu, yangmana video tersebut cukup popular pada waktunya, dengan 98 persen yang menyukai video itu. Padahal ketika aploud video pada saat itu subscriber mereka belom mencapai jutaan sampai saat ini. Youtuber yang mempunyai jargon "ashiaap" atau Atta Halilintar, anak sulung dari keluarga Gen Halilintar akhirnya mengklarifikasi tujuan awal mereka memebuat video itu bahwa video itu bertujuan untuk memberitahu hal-hal yang tidak boleh dilakukan saat sholat. Tapi, ketika mereka sekeluarga sempat terjadi pro dan kontra dengan video itu, hingga akhirnya mereka memutuskan menurunkan video itu. Hingga viral dan dijadikan video edukasi di Negara tetangga seperti, Malaysia dan Singapore.

"Mungkin kalau seorang guru menjelaskan kepada murid gerakan yang tidak boleh dilakukan ketika sholat, murid tidak akan mudah memahaminya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tetapi ketika kami membuat video (sholat) ini, masuklah ke segmen nak kecil yang mudah mengerti." Jawab Atta Halilintar.[79]

Kemudian video tersebut beredar dan bahkan dipotong-potong hingga menghadirkan makna lain, dikarenakan terdapat pihak yang mungkin kurang suka dengan keluarga Gen Halilintar. Yang dengan sengaja memotong adegan video lengkapnya menjadi seakan terlihat keluarga Gen Halilintar mempermainkan sholat dan dianggap sebagai penista agama.[80]

Sekilas melihat video itu, kebanyakan masyarakat atau yang sering disebut *netizen* mungkin langsung mengidimitasi seluruh keluarga Gen Halilintar dan *netizen* yang tidak mengetahui video aslinya atau video panjangnya akan terus berpresepsi bahwa mereka memang penista agama. Tanpa bertabayun. Disebabkan mereka hanya akan menilai apa yang sudah ditayangkan di TV, atau sosmed lainnya. karena anggapan mereka berita yang sudah ditayangkan memang benar adanya.

Hingga akhirnya kita terbawa untuk berpikiran negatif dan berburuk sangka. Bahkan, beberapa orang yang berburuk sangka dan mencari-cari keburukan orang lain bahkan menggunjing satu sama lain sehingga mengekspresikan prasangka buruknya dengan tindakan menyerang kelompok yang tidak mereka sukai. Hal ini membentuk untuk meningkatkan atau mengembalikan *self-esteem* (harga diri) mereka. Ketika suatu individu yang memandang rendah sebuah kelompok yang dipandangnya negatif, dengan hal ini,

[79] Rintan Puspita Sari, "Dituduh Nistakan Agama, Atta Halilintar : Videonya Viral Diluar Negeri untuk Jadi Pelajaran", dalam https : //www. Kompas.com/baca/opini/2019/11/18/ Diakses 19/12/2019
[80] *Ibid*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuat mereka yakin akan harga diri mereka sendiri untuk merasa superior dengan berbagai cara. Dengan kata lain, pada beberapa orang yang prasangka dapat berperan penting untuk melindungi atau meningkatkan konsep diri mereka.[81]

Lebih jauh kita harus mengetahui bahwa yang yang termuat dalam TV ataupun media sosial ataupun media cetak tidak semuanya fakta, tetapi juga pendapat, asumsi, dan juga perspektif. Bahkan ada juga yang berusaha dengan menggiring asumsi yang sama sekali tidak ada benarnya. Seperti juga pada pemilihan presiden kemarin.

Seperti yang kita ketahui pada pemilihan presiden kemarin terdapat dua calon presiden dan wakil presiden, yakni Jokowi-Ma'ruf, dan Probowo-Sandi. Ironisnya media pemberitaan memberitakan kedua calon presiden dan calon presiden juga tidak netral, terdapat stsiun TV yang menontonkan Jokowi-Ma'ruf ketika mereka berdua sedang melakukan suatu kebaikan dan sebuah image seorang calon presiden dan wakil presiden yang tidak pantas melakukan kegiatn tersebut, seakan menggiring opini lain yang menghantarkan bahwa mereka buruk dan tidak pantas dipilih sebagai presiden dan wakil presiden selanjutnya.

Begitupun sebaliknya, Prabowo-Sandi juga diberitakan dari sisi buruknya yang membuat masyarakat juga semakin riuh dengan keadaan tersebut. Kalaupun mereka, kedua calon presiden dan wakil presiden waktu itu melakukan suatu

[81] Firda Nurlaili Khoiria, *Prasangka Sosial Pada Wanita Bercadar di Lingkungan Perguuruan Tinggi*, Skripsi, (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebaikan, dari kubu Prabowo-Sandi menilai Jokowi-Ma'ruf sebagai pencitraan, begitupun sebaliknya.

Bahkan banyak oknum yang akhirnya berujung perkelahian, mungkin perkelahian yang mereka lakukan tidak dengan mengadu fisik akan tetapi secara non-fisik dengan adanya isu-isu yang belum diketahui kejelasannya, hingga hubungan persaudaraan dikorbankan untuk orang yang belum mereka kenal secara historis keseluruhan.

Dari kasus diatas menunjukkan bahwa, Zamakhshary menyetujui bahwa buruk sangka dalam kehidupan bersosial dilarang dan berdosa. Karena pemikiran kita terhadap berita maupun media apapun tidak mencerna terlebih dahulu, karena dengan mudahnya otak kita langsung menerima apa adanya yang sudah ditayangkan dan diberitakan dari tontonan yang ada. Maka dari itu perlu bagi kita untuk memahami suatu berita dengan bukti yang konkrit agar tidak terjadi buruk sangka.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن جَآءَكُمۡ فَاسِقُۢ بِنَبَإٖ فَتَبَيَّنُوٓاْ أَن تُصِيبُواْ قَوۡمَۢا بِجَهَـٰلَةٖ فَتُصۡبِحُواْ عَلَىٰ مَا فَعَلۡتُمۡ نَـٰدِمِينَ ٦

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.[82]

[82] Kementerian Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung : CV.Pustaka Agung Harapan, 2006), 49 : 6, 743

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kasus diatas mengungkapkan bahwa setiap manusia seharusnya menegakkan moral tetapi malah berbalik sikap, yang disebut sebagai hipermoralis dan sebutan hipermoralitas merupakan bentuk perbuatannya. Hipermoralitas merupan istilah dalam filsafat. Dalam agama, hipermoralitas disebut dengan “munafik”. Nabi Muhammad SAW bersabda bahwa orang yang munafik adalah jika orang yang berkata maka ia dusta, bila berjanji maka ia ingkar dan bila dipercaya maka ia berkhianat.

إِذَا جَآءَكَ ٱلۡمُنَٰفِقُونَ قَالُواْ نَشۡهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ ٱللَّهِۗ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُۥۗ وَٱللَّهُ يَشۡهَدُ إِنَّ ٱلۡمُنَٰفِقِينَ لَكَٰذِبُونَ ١

Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: "Kami mengakui, bahwa Sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah". dan Allah mengetahui bahwa Sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa Sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta.[83]

Ketika masa Rasulullah SAW, islam telah telah berada pada puncak kejayaan, dimana peradaban pada masa sebelum nabi islam masih jahiliyah hingga akhirnya Rasulullah SAW membawa agama islam menjadi agama yang terang benerang hingga kita nikamti sekarang. Ketika masa itu terdapat musuh islam yang tidak dengan suka rela dalam bersyahadat. Mereka melakukannya

[83] Ibid, 63: 1, 810

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikarenakan apa yang mereka dari agama islam tidaka ada cacat dan cela dari sistem kehidupan islami yang dibawa Rasullullah dan para sahabat waktu itu.[84]

Harist yang merupakan seorang Yahudi ketika itu datang menghadap Nabi Muhammad SAW, kemudian Nabi SAW mengajaknya untuk masuk Islam. Sesudahnya masuk Islam, ia mengutarakan kemauan da kesanggupannya dalam membayar zakat, yangmana pada masa itu zakat merupakan masalah yang sangat sensitif.

Al-Walid bin Uqbah diutus Rasulullah SAW untuk mengambil zakat, al-Walid tanpa merasa ragu ia melaporkan bahwa al-Harits menolak untuk menyerahkan dan zakat, bhakan al-Walid dikabarkan pula bahwa ia akan membunuh al-Harits. Dengan begitu Rasulullah yang mendapat laporan tidak saja langsuung mempercayainya dan mengutus sahabat memanggil al-Harits untuk menemuinya.

Ketika bertemunya Harits dengan Rasulullah, Rasulullah menanyakan kebenaran yang sudah dikatakan oleh al-Walid. Namun, Harits membantahnya dikarenakan Harits tidak berkata demikian bahkan ia tidak melihat datang utusan Rasulullah menemuinya untuk mengambil dana zakat. Maka, turunlah ayat yang berbunyi :

إِذَا جَآءَكَ ٱلْمُنَـٰفِقُونَ قَالُوا۟ نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُۥ وَٱللَّهُ
يَشْهَدُ إِنَّ ٱلْمُنَـٰفِقِينَ لَكَـٰذِبُونَ ﴿١﴾

[84] Torik Yusmansyah, *Akhidah Akhlak*, (Jakarta : PT. Grasindo Media Pratama, 2002), 87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: "Kami mengakui, bahwa Sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah". dan Allah mengetahui bahwa Sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa Sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta.[85]

Bahwa yang disebut sebagai orang yang fasik adalah al-Walid bin Uqbah dan tuduhan palsunya merupakan bentuk dari buruk sangkaanya kepada al-Harits. Yang seperti itu adalah fitnah. Andaikan waktu itu Rasulullah mempercayai al-Walid begitu saja maka akan terjadi pertumpahan darah sesama sahabat muslim.

Beberapa dari penyakit hati, salah satunya yaitu buruk sangka dapat membuat dampak yang signifikan kepada lingkungan sekitar, baik pada diri sendiri maupun berdampak pada orang lain :

a. Dampak Bagi Diri Sendiri

Buruk sangka adalah merupakan penyait hati. Akibatnya akan dialami bagi yang melakukannya maupun orang yang menerima sangkaan itu sendiri yaitu akibatnya berupa penderitaan dalam kehidupan, baik pelaku yang berburuk sangka maupun yang menerima prasangka buruk.[86]

Hati yang sakit akan membawa penderitaan bagi sang pemilik hati. Penderita ini terbagi dalam tiga jenis. Pertama, spiritual, orang yang mengalami persoalan terhadap spiritual dikarenakan hilangnya sifat ketenangan dan kedamaian dalam ruhani atau bisa disebabkan kosongnya hati dalam mengingat

[85] Ibid, 63: 1, 810
[86] Prayitno, *Penyakit Su'uzhan,* (Surabaya : PT. Grafindo, 1999), 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah SWT. Karena berbagai penyakit hati akan bermunculan ketika hati kosong, kering, dan gersang, dam yang seperti itu dapat merusak secara psikis maupun fisik.

Kedua, jenis psikis. Dari segi aspek psikis penyakit hati dapat merusak diri, termasuk berburuk sangka. Adanya berburuk sangka dikarenakan munculnya berbagai emosi yang negatif, seperti benci dan iri hati. Akibatnya adalah seseorang itu akan mudah stress, marah, dan mudah tersinggung. Hingga pikiran tidak dapat digunakan dengan jernih.[87]

Ketiga, jenis fisik. Keadaan ini adalah merupakan keadan terakhr setelah ruhaniyah dan psikis. Akibat berburuk sangka yang menyerang fisik adalah kepala akan pusing, badan terasa capek-capek, masuk angin, darah tinggi, bahkan hingga stroke.[88]

انا عند ظن عبدي بي

Aku menurut prasangka hambaku.

Psikology terhadap Hadis Qudsi ini adalah tergantung kepada persepsi kita terhadap sang pencipta alam semesta yaitu Allah SWT. Hubungan yang terdapat pada Hadits dengan buruk sangka yaitu bahwa berbagai keadaan buruk yang kita alami disebabkan karena prasangka buruk yang kita miliki. Berdasarkan prinsip umum bahwa setiap manusia akan diminta pertanggung jawaban diakhirat kelak

[87] Ibid, 56
[88] Ibid, 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meskipun itu se biji jagung akan tetap dipertanggung jawabkan. Firman Allah SWT :

يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ ٱلنَّاسُ أَشْتَاتًا لِّيُرَوْا۟ أَعْمَـٰلَهُمْ ﴿٦﴾ فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ ﴿٧﴾ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُۥ ﴿٨﴾

Pada hari itu manusia ke luar dari kuburnya dalam Keadaan bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka. Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan) nya. Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan) nya pula.[89]

b. Dampak Prasangka Buruk Pada Orang Lain

Diriwayatkan dari Anas r.a bahwa Rasulullah SAW bersabda, “ tolonglah saudaramu yang berprasangka buruk dan yang terdzalimi” para sahabat bertanya, “ Ya Rasul, kita memang harus menolong yang sedang terdholimi, tetapi bagaimana kita harus menolong yang terdholimi? Rasulullah SAW bersabda : “cegahlah mereka dari perbuatan yang dhalim.”[90]

Kelak di akhirat, orang yang berbuat zhalim akan dibersihkan melalui siksaan di neraka hingga benar-benar bersih dari dosanya, baru kemudian dia akan dimasukkan Allah SWT ke dalam surge-Nya.

[89] Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung : CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), 99 : 6-8, 910
[90] Prayitno, *Penyakit Su’uzhan..,* 59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Kekeruhan dan Perpecahan

Buruk sangka dapat menimbulkan kerusakan lainnya yaitu timbulnya perpecahan, perselisihan, dan pertentangan hingga akhirnya memicu adanya keceraiberaian. Jika hati sudah terselubung dengan praasangka buruk, maka suatu ikatan akan menjadi semu, karena yang melandasi ikatan itu adalah kecurigaan, kekhawatiran, hingga was-was dan ketakutan.[91]

Allah memperintahkan kaumnya melalui kalam-Nya yaitu, al-Quran untuk menghindari perselisihan dan keceraiberaian yang berbunyi :

وَءَاتَيْنَٰهُم بَيِّنَٰتٍ مِّنَ ٱلْأَمْرِ ۖ فَمَا ٱخْتَلَفُوٓا۟ إِلَّا مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلْعِلْمُ بَغْيًۢا بَيْنَهُمْ ۚ
إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِى بَيْنَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ فِيمَا كَانُوا۟ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿١٧﴾

Dan Kami berikan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata tentang urusan (agama); Maka mereka tidak berselisih melainkan sesudah datang kepada mereka pengetahuan karena kedengkian yang ada di antara mereka. Sesungguhnya Tuhanmu akan memutuskan antara mereka pada hari kiamat terhadap apa yang mereka selalu berselisih padanya.[92]

[91] Ibid, 60
[92] Kementerian Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung : CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), 45 : 17, 720

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ تَفَرَّقُوا۟ وَٱخْتَلَفُوا۟ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلْبَيِّنَٰتُ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠٥﴾

Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat.[93]

d. Memutus Tali Silaturahmi

Penyebab dari putusnya tali silaturahmi juga dikarenakan berprasangka buruk. Bahkan anatara seorang anak dengan orangtuanya sekalipun dapat terjadi. Karena tidak dapat dijadikan suatu perkara yang sepele, dan agar tidak mudah berprasangka dengan orang sekeliling disebabkan berprasangka buruk merupakan perkara yang berdosa dan memiliki konsekuensi yang berat, sebagaimana sabda Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Muth'im : "Tidak akan masuk surga bagi orang yang memutus hubungan keluarga."

e. Dosa-Dosa Yang Lain Berdatangan

Dalam islam telah jelas menjelaskan bahwa iri hati adalah dosa, dengki serta membenci yang didasarkan pada ketidakadilan jugamerupakan dosa. Yang telah dijelaskan dalam al-Quran :

[93] Ibid, 3 : 105, 80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَلَا تَتَمَنَّوْا۟ مَا فَضَّلَ ٱللَّهُ بِهِۦ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا ٱكْتَسَبُوا۟ ۖ وَلِلنِّسَآءِ نَصِيبٌ مِّمَّا ٱكْتَسَبْنَ ۚ وَسْـَٔلُوا۟ ٱللَّهَ مِن فَضْلِهِۦٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٢﴾

Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi Para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.[94]

Dengki, telah dijelaskan oleh Allah SWT dalam al-Quran yaitu Ali bin Abi Thalib berkata, “ badan menjadi sehat dkarenakan sedikitnya dengki.” Suatu yang tidak disukai oleh sifat iri adalah tidak menyukai terhadap kesenangan dan kebahagian yang diperoleh atau yang dirasakan oang lain, sedangkan kesukaran yang dialami oleh orang dengki adalah tidak memperdulikan orang lain yang tengah merasakan senang ataupun susah, sehingga dari sisnilah munculnya buruk sangka.[95]

Dari dua dosa yang dimunculkan dari berprasangka buruk adalah menuduh (*tuhmah*) dan memfitnah. Dan al-Quran telah menjelaskan agar kita tidak mudah tuduh-menuduh :

---

[94] Kementrian Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya,* (Bandung : CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), 4 : 32, 105

[95] Muhammad Ustman Najati, *Dosa Akibat Su’uzhan,* 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَٱلَّذِينَ يَرۡمُونَ ٱلۡمُحۡصَنَٰتِ ثُمَّ لَمۡ يَأۡتُواْ بِأَرۡبَعَةِ شُهَدَآءَ فَٱجۡلِدُوهُمۡ ثَمَٰنِينَ جَلۡدَةٗ وَلَا تَقۡبَلُواْ لَهُمۡ شَهَٰدَةً أَبَدٗاۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡفَٰسِقُونَ ٤

Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, Maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. dan mereka Itulah orang-orang yang fasik.

f. Pertumpahan Darah

Kisah yang berasal dari buku berjudul Kudeta Mekkah yang ditulis oleh Yaroslov Trofimov, yang dar versi Inggrisnya berjudul *The Siege of Mecca (The Forgotten Uprising in Islam's Holiest Shrine and the Birth of al-Qaeda).* Disebutkan bahwa Juhaiman membrontak karena ingin berusaha mengusai kompleks Masjid al-Haram. Berawal dari dendam dan berlatar belakang politik dalam mendirikan Negara Saudi. Perkara yang memicu bertumpahnya darah dikarenakan pejabat Saudi yang berkorupsi, seks bebas, menjadi pemabuk, dan lain sebagainya. Yang paling menonjol salah satunya adalah tingkah laku Gubernur Mekkah, yaitu pangeran Fawaz.

Dari sini bisa dilihat adanya korelasi berprasangka buruk dengan pertumpahan darah disebabkan adanya potensi yang dapat adanya pertumpahan darah yang dikarenakan berprasangka buruk kepada orang lain. Dan orang yang berprasangka buruk dengan memiliki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekuatan, kekuasaan tidak akan mampu mengontrol emosinya dikarenakan dapat bertindak semaunya dan bisa bertindak bengis.[96]

[96] Muhammad Ustman Najati, *Dosa Akibat Su'uzhan,*….32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai penutup dari paparan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian kami yaitu Buruk Sangka dalam surah Al-Hujurat ayat 12 menurut Zamakhsyary sebagai berikut :

1. Pandangan Zamakhshary dalam surah al-Hujurat ayat 12 dapat diambil kesimpulan bahwa agar manusia menjauhi buruk sangka apapun yang dapat menjerumuskannya ke dalam dosa, sebab dia tidak akan megetahui sangkaannya yang mana yang menimbulkan dosa tatkala larangan berprasangka didasarkan atas banyaknya berprasangka, sedang telah disebutkan bahwa sebagian prasangka merupakan dosa dan mendapat keringanan bagi orang berprasangka yang disifati dengan "sedikit" dengan melihat kebenaran dan kejelasan sebab prasangka tersebut. Karena menurutnya setiap perkara yang belum diketahui kesahihannya dan sebabnya yang jelas maka itu haram dan wajib dijauhi.
2. Kontekstualisasi dari surah al-Hujura<t ayat 12, yaitu dengan keadaan sosial pada jaman sekarang yang mudah berprasangka. Yang setiap hari terlihat pada zaman sekarang yaitu di media sosial dan berita-berita Nasional, tak hanya itu bahkan media cetak dan elektronik pun juga. Yangmana kebanyakan media sosial menggiring opini masyarakat untuk berpendapat dan berasumsi lebih dari yang ditayangkan dan dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebanyakan orang akan terus berpresepsi dan menilai apa yang sudah ditayangkan di TV, atau sosmed lainnya. karena anggapan mereka berita yang sudah ditayangkan memang benar adanya. Hingga akhirnya kita terbawa untuk berpikiran negatif dan berburuk sangka. Bahkan, beberapa orang yang berburuk sangka dan mengekspresikan prasangka buruknya dengan tindakan menyerang kelompok yang tidak mereka sukai. Hal ini membentuk untuk meningkatkan atau mengembalikan *self-esteem* (harga diri) mereka. Ketika suatu individu yang memandang rendah sebuah kelompok yang dipandangnya negatif, dengan hal ini, membuat mereka yakin akan harga diri mereka sendiri untuk merasa superior dengan berbagai cara. Dengan kata lain, pada beberapa orang yang prasangka dapat berperan penting untuk melindungi atau meningkatkan konsep diri mereka. Lebih jauh kita harus mengetahui bahwa yang yang termuat dalam TV ataupun media sosial ataupun media cetak tidak semuanya fakta, tetapi juga pendapat, asumsi, dan juga perspektif. Bahkan ada juga yang berusaha dengan menggiring asumsi yang sama sekali tidak ada benarnya.

B. Saran

Objek pada penafsiran ini adalah buruk sangka dalam surah al-Hujurāt ayat 12 yang di interpretasikan dengan tafsir al-Kashshāf karya Zamakhshary. Tentunya penelitian ini masih terdapat banyak aspek yang dapat dikaji ulang, dengan pembahasan yang sama dengan sisi yang berbeda. Dengan harapan lebih spesifik dan lebih baik dengan pembahasan selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Al-Khawarizmy, Abi al-Khawarizmy Jār Allah Maḥmūd bin 'Umar al-Zamakhshary al-Khawarizmy, *Tafsir al-Kashshāf 'an Haqāiq al-Tanzil wa 'Uyun li al-Aqawīl fi Wujūh al-Ta'wīl,* Cet 3, (Beirut-Lebanon : Dar al-Ma'rifah, 2009).

Kholid, Abdul., *Kuliah Sejarah Perkembangan Kitab Tafsir,* (IAIN Sunan Ampel Surabaya : Fakultas Ushuluddin, 2007).

Ahmadi, Abu , *Psikologi Sosial,* (Jakarta : PT.Rineka Cipta, 2007).

Abu al-Abbas Syams al-Din Ahmad ibn Muhammad ibn Abi Bakr ibn Khallikan, *Wafayat al-Ayan wa Anba' al-Zaman,* jilid 5 (Beirut : Dar Sadir, tt).

al-Qasim, Abu Jar Allah al-Mahmud bin Umar al-Zamakhsyari al-Mawarzami, *al-Kasyaaf an Haqaiq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujudi Ta'wil*, juz 4(Mesir : Maktabah Mesir).

Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf,* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002).

Baidowi, Ahmad, *Studi Kitab Tafsir Klasik-Tengah,* (Yogyakarta : UIN Suanan Klijaga Yogyakarta, 2010).

Najib, Ahmad Burhani, *Manusia Modern Mendamba Allah, Renungan Tasawuf Positif,* (Jakarta : Hikmah, 2002).

Ahmadi, H. Abu, *Psikologi Sosial,* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2007).

Al-Dhahaby, *al-Tafsīr wa al-Mufasirūn,* (Kairo :Maktabah Wahbah,tt).

Al-Zamakhsyary, *al-Kasyāf 'an Haqāiq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fi Wujūh al-Ta'wil*, (tk : Intisyarat Aktab, tt).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Azwar. S, *Sikap Manusia : Teori dan Pengukurannya,* (Yogykarta : Pustaka Pelajar, 2003), Edisi 1.

Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam Studi Tentang Elemen Psikologi Dari Al-Quran,* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004).

Baron dan Byrne, *Psikologi Sosial 2,* (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2004).

Baron, Robert A, dkk , *Psikologi Sosial 2,* (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2004).

Baron, Robert A, Donn Byrne, *Psikologi Sosial,* (Jakarta :Penerbit Erlangga, 2004).

Baron, Robert M. Dan Graziano, William G, (USA Holt, 1991).

David G, Myers, *Psikologi Sosial,* (Jakarta : Salembah Humanika,2012).

Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Studi Kitab Tafsir,* (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2004).

Dosen Tafsir Hadis, *Studi Kitab Tafsir….*

Fattah, Hnurawan, *Psikologi Sosial,* (Bandung :PT. Renaja Rosdakarya, 2010).

Nurlaili, Firda Khoiria, *Prasangka Sosial Pada Wanita Bercadar di Lingkungan Perguuruan Tinggi,* Skripsi, (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).

Gerungan, *Psikologi Sosial,* (Bandung : PT. Refika Aditama, 2010).

Dahlan, K.H.Q Shaleh, *Asbab Nuzul,* (Diponogoro : CV. Penerbit Diponogoro, 2000).

Cawidu, Harifuddin, *Konsep Kufur Dalam al-Quran Secara Utuh, Suatu Kajian Dengan Pendekatan Tafsir Tematik,* (Cet, I; Jakarta : Bulan Bintang, 1991)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah,* (Jakarta : UI-Press, 1987).

Hernowo dan M. Deden Ridwan, *Aa Gym dan Fenomena Daarut Tauhid : Memperbaiki Diri Dari Manajemen Qalbu* (Bandung : Hikmah-Mizan, 2002).

Ahmad, Ibrahim al-Adawi, *Rashid Rida: al-Imam Mujahid,* (Kairo : Maktabah Misr, 1964).

Al-Dīn, Jamāl Abī al-Hasan 'Ali ibn Yususf al-Qitfi, *Anbāh al-Ruwāt 'ala Anbāh al-Nuhāt,* Jilid 3, (Kairo : Dar al-Fikr al-'Arabi, 1986).

Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian ; Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah,* (Jakarta : Kencana 2011).

Kementerian Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya,* (Bandung : CV. Pustaka Agung Harapan, 2006).

Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya,* (Jakarta : Widya Cahaya, 2011).

Ali, M. Aziz, *al-Quran Hadits,* (Gresik : Percetakan Ababil, 2001).

Abdurrahman, Mahmud Abdul Mun'im, *Mu'jam al-Maslahat wa al-Fadz al-Fiqhiyah,* (Kairo : Dar al-Fadhilah, tt).

Madani, Malik, *al-Kasyaf : Tafsir Mu'tazilah dalam Literatur Kaum Sunni*, dalam pesantren, vol. VIII, no 11991.

Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran,* terj. Mudzakir, (Jakarta : Litera Antar Nusa, 2007).

Ustman, Muhammad Najati, *Dosa Akibat Su'uzhan*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muṣtafa al-Sāwī al-Juwaini, *Manhaj al-Zamakhshary fī Tafsīr al-Qurān,* (Mesir : Dār al-Ma'ārif, tt).

Baidan, Nashiruddin, *Metodologi Penafsiran al-Quran,* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998).

Prayitno, *Penyakit Su'uzhan,* (Surabaya : PT. Grafindo, 1999).

Reksiana, *Kerancuan Istilah Karakter, Akhlak, Morak dan Etika,* Vol. 19, No.1 (Ttp : Thaqafiyyat, 2018).

Puspita, Rintan Sari, "Dituduh Nistakan Agama, Atta Halilintar : Videonya Viral Diluar Negeri untuk Jadi Pelajaran", dalam https : //www. Kompas.com/baca/opini/2019/11/18/ Diakses 19/12/2019.

Robert M, Graziano, William G, Baron, *Psikologi Sosial 2,* (Jakarta : Erlangga. 2004).

Sarlito W, Eko A, Meinarno, Sarwono, *Psikologi Sosial,* (Jakarta : Salembah Himanika, 2009).

Soeboer, *Psikologi Sosial,* (Jakarta : Erlangga, 1994).

Dhaif, Syauqi, *al-Mu'jam al-Wasith,* (Mesir : Maktabah Shurouq al-Dauliyah, 2011).

Al-Din, Syihab ibn Abd Allah Yakut al-Hamawi, *Mu'jam al-Buldan,* jilid 19….123-124.

Tim Reviewer MKD 2015 UIN Sunan Ampel Surabaya, *Studi Al-Quran,* (Surabaya:UIN Sunan Ampel Surabaya Press, 2015).

Torik Yusmansyah, *Akhidah Akhlak,* (Jakarta : PT. Grasindo Media Pratama, 2002).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id